Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia

Pillar

152

Maret 2016

Daftar Isi

Doa Bapa Kami (Bagian 7)..... 1

Meja Redaksi 2

Pokok Doa 3

Reformed Theology and Economics (2) 5

A Brief History on Calvin Theology in Public Square..... 7

Aksi, Relasi, dan Makna 11

Let's Take Time to Ponder..... 13

Resensi – I, Isaac, take Thee, Rebekah 16

Penasihat:
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Doa Bapa Kami

Bagian 7: "Jadilah Kehendak-Mu"

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Dari pernyataan "Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga," terkandung arti yang dalam, yaitu tujuan ilahi atas ciptaan Tuhan; suatu *telos (tujuan akhir)* yang Tuhan ingin capai di dalam seluruh rencana penciptaan-Nya yang tidak boleh dilawan oleh manusia. Jika engkau hidup tanpa sasaran, tanpa makna, dan segala kelakuan, usaha, dan pikiranmu tidak bertujuan, hidupmu sebenarnya sia-sia, tidak berbeda dengan hewan. Hewan hidup tidak bertujuan, tetapi manusia yang bertanggung jawab memiliki tujuan.

A. Objek Penyembahan dan Tujuan Hidup

Banyak orang berkata, "Saya percaya hidup memiliki tujuan, tidak mungkin orang hidup sembarangan." Tetapi persoalannya, siapa yang menentukan tujuan hidupmu? Banyak orang yang tidak bisa menjawab hal ini, atau mau tidak mau pada akhirnya mengungkapkan keegoisannya, yaitu tujuan itu ditetapkan sendiri. Jika saya menetapkan tujuan dan sasaran hidup saya sendiri, hak dan kualifikasi apa yang memperbolehkan saya untuk menentukan sasaran dan tujuan hidup saya sendiri? Bukankah saya terbatas, penuh kesalahan, dan tidak layak untuk menentukan sesuatu yang lebih tinggi dari diri saya sendiri? Jika hidup itu lebih rendah dari saya, maka saya adalah manusia yang tidak bernilai. Plato berkata, "Segala yang indah, yang lebih tinggi dari kita, kita harus mencarinya; bukan mencari yang lebih rendah. Jika mencari yang lebih rendah dan lebih tidak bernilai dari saya, maka saya tidak punya ide, pemikiran sempurna, dan kemutlakan berjuang sebagai dorongan bagi saya."

Berita Seputar GRII

1. GRII akan menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan World Reformed Fellowship (WRF) Board of Directors Meeting dan WRF Theological Commission Meeting pada tanggal 7-10 Maret 2016 bertempat di RMCI, Kemayoran, Jakarta.

2. GRII, STTRII, dan WRF akan menyelenggarakan:
   - Seminar pada tanggal 7-11 Maret pk. 19.00-21.00 WIB di RMCI, Kemayoran, Jakarta dengan pembicara-pembicara Dr. Mauro Meister, Dr. Flip Buys, Dr. Davi Gomes, Dr. Matthew Ebenezer, dan Pdt. Dr. Stephen Tong.
   - Seminar "Reformed Theology and Its Contribution to the World" pada tanggal 12 Maret 2016 pk. 09.00-15.00 WIB bertempat di RMCI, Kemayoran, Jakarta.

   Untuk informasi dapat menghubungi: info@sttrii.ac.id atau +62 818 07304 818.

3. STEMI akan menyelenggarakan KPIN Australia 2016 (Dr. Stephen Tong Evangelistic Rallies of Australia 2016):
   a. Melbourne pada tanggal 17 dan 18 Maret 2016.
   b. Sydney pada tanggal 19 Maret 2016.
   c. Perth pada tanggal 21 dan 22 Maret 2016.

   Informasi: http://www.facebook.com/aus.stemi.

Justru saya didorong karena melihat diri tidak cukup, terbatas, mau menerobos keterbatasan, dan menuju yang sempurna. Paulus berkata, "Aku selalu melupakan apa yang di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di depanku, untuk menuju ke sasaran yang tertinggi." Target tertinggi adalah Yesus. Hidup harus memiliki makna dan arti. Tetapi, banyak yang telah memperilah yang bukan Allah, lalu menganggap telah menerima sesuatu dari ilah yang mereka buat. Tuhan disebut Tuhan, karena Ia sendiri yang menyatakan, "Akulah Tuhan." Bukan karena Dia disebut Tuhan lalu menjadi Tuhan. Karena Dia TUHAN maka kita harus mengakui Dia sebagai Tuhan.

1. Menyembah Materi Ciptaan

Tuhan adalah Tuhan karena Ia Pencipta segalanya. Maka, yang dicipta tidak mungkin sebanding dan setara dengan Tuhan. Manusia berusaha memakai sesuatu dijadikan objek penyembahannya, lalu dianggap lebih tinggi dari dirinya. Itu hal yang tidak masuk akal. Manusia mencipta ilah, lalu menganggap ilah yang dicipta itu berhak disembah, didoakan, dan dijadikan objek penyembahan, padahal doa yang ditujukan pada ilah yang dicipta adalah pemikiran yang salah. Manusia yang rendah dan kurang pengetahuan memperilah kayu, batu, bintang, gunung, laut, sungai, dan berbagai objek lainnya. Semua itu diciptakan oleh Tuhan bagi manusia dan lebih rendah dari manusia, bukan menjadi tujuan penyembahan manusia. Mereka disebut allah karena dianggap dan dijadikan ilah oleh manusia. Mereka dari tempat yang rendah ditinggikan ke tempat tertinggi, untuk menggantikan Allah yang ada di tempat tertinggi. Allahlah yang tertinggi dan semua ciptaan di bawah dan bagi manusia. Maka manusia menundukkan, menggunakan, menguasai semua ciptaan yang Allah ciptakan sebagai anugerah Tuhan untuk bersyukur kepada Tuhan yang memberi anugerah. Manusia yang kurang pengetahuan, pengertian, pendidikan, intelektual, telah menyembah patung, kayu, batu, dan ciptaan lainnya, menjadikan ilah sebagai tujuan dan target penyembahan mereka.

Jika Allah memberikan toleransi dan tidak menghukum kita, itu karena Ia masih menunggu dan memberikan anugerah umum agar kita bertobat, bukan karena Ia setuju kita berbuat dosa.

2. Menyembah Manusia

Ada model kedua, yang tidak menyembah materi atau ciptaan lainnya, tetapi menyembah diri dan sesama manusia. Jika di antara manusia ada yang lebih hebat, lebih pandai, lebih berjasa, lebih berkuasa dari manusia biasa pada umumnya, maka ia dianggap ilah. Manusia kagum pada manusia lain yang dipandang begitu hebat, sampai akhirnya kelebihan orang lain itu menjadi suatu daya tarik untuk manusia sujud dan menyembah dia. Orang yang rendah pengetahuannya menyembah ciptaan sebagai ilah. Orang yang biasa menyembah orang yang luar biasa sebagai ilah. Tetapi tetap dia adalah ilah palsu. Ketika engkau menjadikan orang besar sebagai ilahmu, itu adalah pelanggaran hukum Tuhan.

B. Allah Penentu Tujuan Hidup

Yang menentukan hari depan saya, tujuan alam semesta, tujuan umat Tuhan dan semua ciptaan lainnya adalah Allah, karena Allah lebih besar dan lebih tinggi dari manusia. Allah mempunyai tujuan, target, rencana, dan kehendak yang lebih tinggi dari manusia. Ia berkata, "Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di sorga." Umat Tuhan sadar dan berdoa, agar kehendak Allah terjadi di dunia. Itu berarti orang Kristen berdoa meminta dunia ini, hidup kita, gereja, keluarga, negara, dan setiap generasi melihat tujuan Allah bagi kita semua, sehingga kehendak Allah itu boleh dilaksanakan di dunia, seperti apa yang Allah kehendaki di sorga. Kehendak Allah di sorga harus dilaksanakan di dunia ini karena kehendak Allah di sorga adalah kehendak yang tertinggi, yang tidak ada lawannya, tidak ada yang boleh menolak atau memberontak kepada-Nya.

Di sorga tidak ada siapa pun yang memberontak dan melawan Allah, sementara di dunia, manusia memberontak kepada Allah. Manusia bisa memberontak kepada Allah karena Allah mencipta manusia dengan kehormatan yang terbesar, yaitu memberikan hak bebas kepada manusia dan kemungkinan manusia dapat melawan Dia. Manusia diberi hak, kekuatan, kemungkinan, dan kesempatan untuk boleh melawan Tuhan. Ketika Allah menciptakan manusia dengan memberikan hak kebebasan melawan Dia, berarti Allah telah menciptakan makhluk yang paling berbahaya bagi diri-Nya sendiri. Allah

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Theologi Reformed sering diidentikkan sebagai *Theology of Life* karena keluasan dan keterkaitannya dengan segala aspek kehidupan manusia, baik dalam membangun kehidupan orang percaya maupun manusia pada umumnya. Pernahkah kita memikirkan aplikasi kalimat di atas di dalam bidang ekonomi, politik, dan makna hidup kita?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

memperbolehkan manusia melawan Dia. Inilah bahaya paling besar bagi Allah dan kebebasan paling besar bagi manusia. Maka banyak orang berani berkata, "Tuhan, saya tidak mau taat kepada-Mu." Tuhan seolah-olah tidak apa-apa, tidak membalas atau langsung menghukum, dan membiarkan mereka. Hitler, Stalin, Mao Zedong, Milošević, Hussein, dan Muammar Gaddafi sepertinya dibiarkan oleh Tuhan membunuh begitu banyak orang dengan sewenang-wenang dan diberi kesempatan untuk melakukan berbagai kejahatan. Terkadang kita sulit mengerti apa yang kita lihat. Tetapi jika kita berpikir dengan tenang, apakah memang lebih baik jika Allah tidak memberikan kebebasan kepada manusia, lalu mencipta manusia seperti robot yang seluruh geraknya terkontrol dan tidak bisa melakukan apa pun yang melawan Tuhan. Tentulah mudah bagi Tuhan untuk membuat manusia yang bagaikan robot atau hewan. Tetapi manusia tidak dilahirkan sebagai robot atau hewan.

C. Manusia, Anugerah, dan Tanggung Jawab

Manusia dilahirkan sebagai manusia, karena Tuhan begitu menghormati kita, memberikan hak terbesar yaitu memiliki kebebasan untuk melawan Tuhan, Sang Pencipta. Namun, hak ini diberikan bukan untuk manusia boleh sewenang-wenang dan tidak bertanggung jawab, melainkan diberikan agar kita bertanggung jawab secara serius di hadapan Allah. Anugerah menuntut kewajiban dan tanggung jawab. Jika Allah sudah memberi anugerah, maka Allah menuntut kewajiban. Ketika Tuhan memberi kebebasan dan kita menikmatinya sambil menghina Tuhan, janganlah lupa bahwa suatu hari kebebasan itu harus kembali dan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Jika Allah memberikan toleransi dan tidak menghukum kita, itu karena Ia masih menunggu dan memberikan anugerah umum agar kita bertobat, bukan karena Ia setuju kita berbuat dosa.

Terkadang Tuhan melihat dan mengizinkan manusia biadab melakukan apa saja yang melawan kehendak-Nya dan Tuhan diam. Pada saat Tuhan diam, kita harus sadar bahwa inilah hal yang paling serius dalam sejarah. Banyak orang tidak sadar akan hal ini. Inilah sifat ilahi yang jarang dibicarakan di dalam pembahasan Theologi Sistematika. Allah terkadang tidak mencegah, sebaliknya membiarkan manusia berbuat dosa dan sepertinya tidak menghukum mereka. Ketika Tuhan diam, saat itu manusia yang berbijaksana akan terangsang memikirkan kebesaran Tuhan dan kelemahan manusia. Pada saat Yesus dihakimi oleh Pilatus dan Kayafas, Ia diam dan sama sekali tidak menjawab. Ketika itu Ia sedang menumpuk dan menabung kemarahan-Nya, menanti sampai akhir, bagaimana Ia akan menghakimi mereka.

Dalam Kitab Yesaya, Tuhan berkata, "Aku sudah lama diam, engkau masih belum takut?" Saya gemetar membaca ayat itu. Biarlah kita memiliki kepekaan setiap jam setiap detik, merasakan kebesaran Tuhan dan keajaiban kebijaksanaan Tuhan yang melampaui segala hikmat dan pikiran manusia. Manusia boleh melawan Tuhan, bukan karena Tuhan lemah, tidak bisa membela diri ketika dilawan, melainkan karena Tuhan telah memberikan hak dan kebebasan boleh melawan Dia. Kita tidak boleh sombong, karena bagaimanapun kita harus berdiri di hadapan Allah. Hanyalah manusia yang berbijaksana, akan taat kepada Kristus dan berkata, "Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga." Setiap kali saya membaca ayat ini saya mengubahnya menjadi, "Jadilah kehendak-Mu di dalam diri Stephen Tong, seperti kehendak-Mu dijadikan di sorga."

Kiranya orang Kristen Reformed tidak memperalat, mempermainkan, dan mempergunakan Allah, menjadikan Dia pembantu untuk menggenapi kehendaknya, tetapi menaklukkan diri untuk menggenapi kehendak Allah. Hanya ada dua macam orang Kristen. Pertama, yang berkata, "Tuhan, kerjakan ini dan itu. Tuhan, ini yang saya kehendaki, jadikan saya kaya, sembuhkan saya, jadikan saya makmur, sukses, dan seterusnya. Tuhan, taatlah kepada saya dan jadilah kehendakku." Orang seperti ini mau menjadikan Tuhan sebagai pembantunya. Seharusnya, engkau seperti orang jenis yang kedua, yang berkata, "Tuhan, aku mau takluk kepada Tuhan. Jadilah kehendak-Mu di atas bumi, di dalam diri saya, keluarga saya, seperti di sorga." Kita harus taat karena di sorga tidak ada yang melawan, memberontak, dan menolak kehendak Allah. Tetapi Kerajaan Allah dan kehendak Allah di dunia banyak ditolak dan dibenci oleh manusia. Marilah kita kembali kepada Tuhan dan berkata, "Aku mau taat kehendak-Mu."

Orang rendah menjadikan batu, pohon, bintang, matahari, bulan, gunung, dan laut menjadi dewa mereka. Orang yang lebih pandai menjadikan diri, manusia hebat, dan orang-orang yang berjasa militer, sebagai dewa mereka. Orang yang paling tinggi dan berpengetahuan bijaksana paling hebat ialah orang yang membuat ilah melalui pikiran mereka

POKOK DOA

1. Berdoa untuk KPIN Australia 2016 yang akan diadakan pada tanggal 17-22 Maret 2016 di kota Melbourne, Sydney, dan Perth. Berdoa untuk penjangkauan terhadap orang-orang di Australia terutama untuk yang berbahasa Mandarin, kiranya melalui KPIN ini banyak jiwa dapat dijangkau dan dimenangkan kembali untuk Kristus. Berdoa untuk panitia yang mempersiapkan acara ini, kiranya Roh Kudus memberikan hikmat, kebijaksanaan, dan kepekaan terhadap kehendak Tuhan di dalam menjalankan mandat Injil ini dan berdoa juga kiranya Roh Kudus mengurapi Pdt. Dr. Stephen Tong dengan kuasa-Nya serta memberikan kekuatan dan kesehatan yang baik di dalam peperangan rohani ini.

2. Berdoa untuk WRF Board of Directors Meeting dan Theological Commission Meeting yang akan diadakan pada tanggal 7-10 Maret 2016. Berdoa kiranya setiap pemimpin gerakan Reformed dari seluruh dunia yang berkumpul di Jakarta ini diberikan hikmat oleh Tuhan untuk dapat memikirkan masa depan dari Theologi Reformed dalam memberikan pengaruh serta menjawab tantangan di dalam kehidupan. Berdoa juga untuk rangkaian seminar yang diadakan, kiranya setiap pembicara dapat membagikan berkat dari pergumulan mereka melalui pelayanan yang telah Tuhan pimpin. Berdoa juga untuk setiap orang yang mengikuti seminar ini sehingga memperoleh pengertian akan firman Tuhan yang benar di dalam membangun iman mereka.

dan menjadikan ilah rasional di dalam penyembahan mereka. Dengan daya kreatif manusia, logika, dan epistemologi, manusia menciptakan dan membayangkan ilah-ilah yang mereka inginkan.

Orang yang memiliki kemampuan berpikir bebas (*independent thinking ability*) ialah orang yang kreatif. Saya suka berpikir kreatif, individual, dan otonom. Saya tidak mau ikut tradisi, ikatan, dan aturan orang lain. Namun, bukan berarti saya suka memberontak terhadap peraturan yang ada. Bagaimana engkau memikirkan siapa Allah bukan menurut doktrin, tradisi, agama, atau justru memikirkan Allah menurut pikiran kreatifmu. Jangan lupa ilah yang engkau pikir melalui kreativitasmu ialah ilah buatan pikiranmu. Maka, Van Til berkata, "Allah yang dibicarakan Plato, Aristoteles, sampai abad ke-20 bukanlah Allah sejati yang diperbincangkan, tetapi hanya bayang-bayang Allah yang dilihat mereka." Seorang theolog jika tidak takut kepada Allah, hanya mengerti secara kognitif, hanya berbicara tentang Allah dalam pikirannya, bukanlah Allah di dalam Alkitab. Demikian juga menurut Kierkegaard, Allah bukanlah tema atau topik yang didiskusikan di kelas. Allah ialah Objek di mana kita harus menyembah di hadapan-Nya. Menurut saya, pikiran kreatif Kierkegaard berdasarkan pengertian Alkitab, melalui pertemuannya dengan Allah yang mewahyukan diri melalui Alkitab, bukan melalui pikiran kreatif bebasnya. Pikiran dari Ferdinand Bauer hingga von Harnack, Wilhelm Herrmann, Troeltsch, dan semua theolog Tübingen School sampai The Liberate Theology dari pertengahan abad ke-19 hingga akhir, dihancurkan oleh pikiran Kierkegaard. Jadi, Kierkegaard bukan di dalam tradisi doktor atau tradisi kognitif, ia betul-betul takut akan Tuhan, sehingga akhirnya Tuhan memberikan kekuatan kepadanya.

Karl Barth berkata, "Allah ialah "*Yang Lain*", yang sama sekali lain dari semua. Allah itu lebih dari yang engkau pikirkan." Jadi, menurut Karl Barth, Allah jauh lebih tinggi, lebih luas, dan lebih hebat dari semua pikiran yang mungkin kita capai dan pikirkan. Di sini kita melihat kontribusi Karl Barth agar manusia tidak sombong karena menganggap diri sudah mengerti tentang Allah. Karl Barth memberikan kesadaran bahwa manusia terbatas, tidak bisa mengerti Allah dengan sepenuhnya. Tetapi ia juga memberikan mara bahaya, seolah-olah manusia tidak mungkin mengenal Allah, akhirnya kita menjadi sama sekali tidak mengetahui siapa Allah, menjadi agnostik baru. Jika Allah itu tidak bisa dimengerti, bagaimana manusia bisa mengerti Allah? Jika Allah lebih daripada segala yang kita mungkin mengerti, bagaimana manusia bisa mengetahui siapa Allah itu? Agnostik berarti percaya bahwa kita tidak mungkin bisa tahu. Tokoh agnostik paling terkenal abad ke-20 ialah Thomas Henry Huxley dan Herbert Spencer.

Allah bukanlah Allah yang tidak bersasaran, dan iman Kristen bukanlah iman yang tidak bertujuan. Iman kita adalah iman yang menuju pada titik final yang sudah Tuhan tentukan di dalam sejarah yang menuju kepada rencana, tujuan, dan kehendak Allah.

Mereka berkata, "Saya tidak mengkritik atau menghakimi, tidak mengatakan tidak ada, saya hanya mengatakan bahwa manusia tidak mungkin mengerti Allah." Kalimat ini bersumber dari Immanuel Kant, yang berkata bahwa segala yang kita mungkin tahu, pasti ada gejalanya. Maka dari gejala kita mengetahui sesuatu. Sesuatu yang tidak ada gejalanya, kita tidak bisa tahu keberadaannya. Yang tidak ada gejalanya tidak berada di dalam dunia gejala (dunia fenomenal), tetapi di dalam dunia noumenal. Maka, Kant membagi pengetahuan ke dalam dua area, yaitu *area mungkin tahu* dan *area tidak mungkin tahu*. Yang mungkin tahu bisa kita cari melalui pengalaman, perhitungan, perbandingan, pengukuran, dan akan dapat memberikan jawaban yang pasti. Itulah ilmu pasti. Yang pasti inilah ilmu pengetahuan dan dapat dimengerti manusia. Tetapi Kant juga mengatakan bahwa ada tiga hal yang tidak mungkin kita tahu, yaitu: a) Allah, karena fenomenanya tidak ada; b) Kebebasan, yang bukan fenomena, dan c) Imortalitas, yaitu hal yang tidak bisa rusak. Jika kita mengatakan bahwa manusia setelah mati tidak selesai, karena manusia memiliki jiwa, maka jiwa yang bersifat tidak bisa rusak dan hilang ini tidak dapat diukur dan dimengerti. Itu sebab, Kant disebut sebagai Bapa Agnostik Modern. Herbert Spencer dan Thomas Huxley merupakan penerus Kant.

Jika orang Kristen mengikuti filsafat Kant, maka iman Kristen tidak lagi memiliki pengharapan. Namun, kita tahu bahwa kita masih bisa mengerti Allah, karena Allah yang tidak kelihatan telah menyatakan diri-Nya melalui Kristus yang kelihatan. Allah yang imortal mengirim Anak-Nya berinkarnasi ke dunia menjadi manusia yang bisa kita mengerti dan ketahui, dan Ia telah mati bagi kita. Allah berkata, "Dengan siapa engkau membandingkan Aku? Apakah engkau membandingkan Aku dengan ilah-ilah palsu?" Yesaya mencatat hal yang paling besar dalam sifat ilahi, yaitu segala sesuatu yang terjadi ditetapkan Tuhan.

Allah bukanlah Allah yang tidak bersasaran, dan iman Kristen bukanlah iman yang tidak bertujuan. Iman kita adalah iman yang menuju pada titik final yang sudah Tuhan tentukan di dalam sejarah yang menuju kepada rencana, tujuan, dan kehendak Allah. Orang Kristen tidak perlu takut pada komunisme, atheisme, post-modernisme, dan segala pikiran manusia yang rasionya dicipta, terbatas, berdosa, dan tak bersasaran. Orang Kristen mempunyai Alkitab dan sasaran. Kita tahu bahwa Allah yang menciptakan segalanya adalah Allah yang telah memberikan sasaran, menunjukkan tujuan, merencanakan strategi untuk penggenapan rencana-Nya di hari kiamat. Kehendak Tuhan yang mulia akan dinyatakan dalam rencana yang tersedia, tertarget, terstrategi, dan berkuasa. Sekalipun begitu banyak yang melawan dan berencana menghancurkan rencana Tuhan, semuanya tidak mungkin berhasil, karena rencana Allah akhirnya yang akan terjadi menurut apa yang ditetapkan Allah. Dialah Tuhan yang berencana dan mempunyai kehendak sampai akhir.

Allah bukan produksi rasio, karena rasio ciptaan Allah. Kita menaklukkan otak, emosi, kemauan, dan kelakuan kita kepada kebenaran Allah, cinta Allah yang suci, kehendak Allah yang kekal, dan pimpinan Roh Kudus. Itulah yang diajarkan di dalam Theologi Reformed. Reformed bukan hanya karena mengerti predestinasi, melainkan seluruh hidup kita harus takluk kepada Tuhan. Amin.

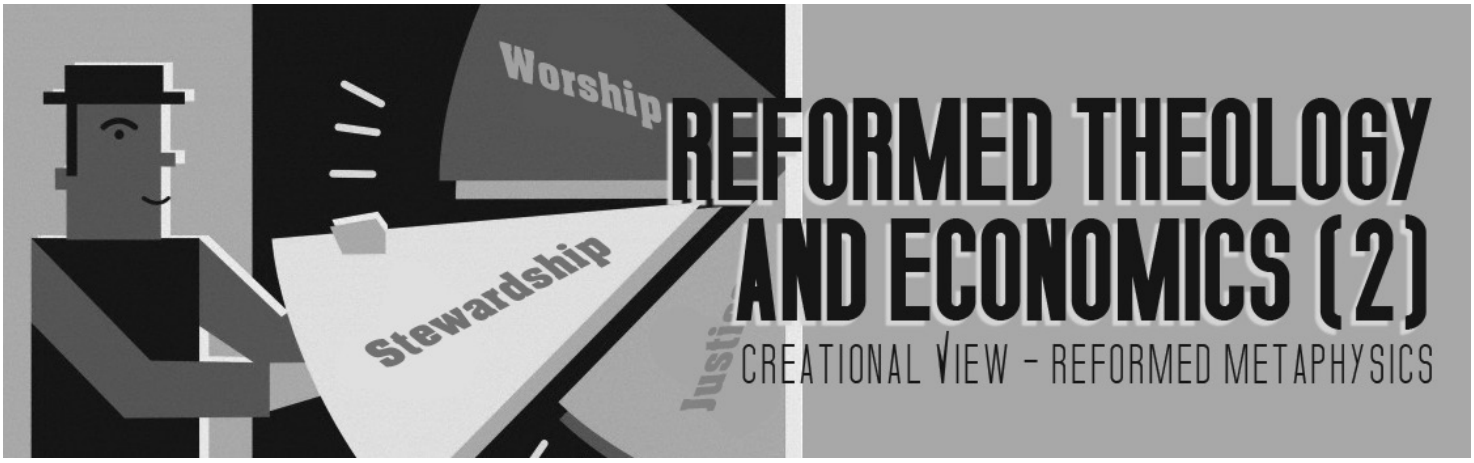

REFORMED THEOLOGY AND ECONOMICS (2)

CREATIONAL VIEW – REFORMED METAPHYSICS

Artikel sebelumnya membahas mengenai *Reformed Ethics on Economy*, menegakkan kembali etika Kristen (terutama dalam *Reformed Theology framework*). Seperti yang dikatakan oleh Stapleford bahwa inti dari ilmu ekonomi adalah mengenai *value* atau etika. Tetapi untuk membangun sebuah cara pandang yang komprehensif, tidak cukup hanya dengan etika. Maka pada beberapa artikel ini dan selanjutnya akan memberikan integrasi *Reformed Theology* dan bidang ekonomi dengan menggunakan *framework Christian Worldview* (CWV).

Framework in Christian Worldview

Selain etika (*Theory of Value*), untuk membangun sebuah cara pandang yang komprehensif kita perlu menyoroti juga aspek metafisika (*Theory of Being*) dan epistemologi (*Theory of Knowledge*). Ketiga bidang dalam filsafat ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Seperti yang John Frame katakan, "*My general conclusion is that metaphysics, epistemology, and value theory are not independent of one another. Rather, they presuppose one another and influence one another.*" Lebih lanjut, ia mengatakan, "*Indeed, all epistemologies presuppose that the human subject is somehow connected to the world so that knowledge is possible that is a metaphysical presupposition. Similarly, value theory makes little sense unless there is a source of value. But to affirm that there is such a source and to identify it is a metaphysical task.*"

Oleh karena itu, ketiga bidang ini harus kita lihat secara perspektif. Di saat mempelajari etika, kita harus mempresuposisikan apa yang menjadi fondasi metafisika atau apa yang kita percaya mengenai tatanan alam semesta ini. Begitu juga kita harus mempresuposisikan, bahwa apa yang kita ketahui ini adalah kebenaran yang sejati bukan ilusi atau tipuan. Metafisika dan epistemologi menjadi presuposisi di dalam mempelajari etika. Begitu juga epistemologi kita mempresuposisikan etika dan metafisika. Serta dalam metafisika, kita harus mempresuposisikan etika dan epistemologi. Melalui cara pandang yang seperti ini, kita dapat memiliki pengertian yang lebih komprehensif dan dinamis akan kebenaran yang hidup. Kerangka berpikir yang sama, perlu kita adopsi di dalam memikirkan integrasi ilmu ekonomi dengan theologi.

Selain cara pandang yang komprehensif, *Christian Worldview* (CWV) memandang kebenaran di dalam dinamika pergerakan sejarah umat manusia yang kita kenal sebagai CFRC (*Creation – Fall – Redemption – Consummation*). Keempat titik utama dalam sejarah umat manusia ini memberikan suatu realitas yang harus kita gumulkan di dalam melakukan integrasi antara *Reformed theology* dengan ekonomi.

Pada artikel kali ini kita membahas implikasi *Reformed Theology* (dalam konteks *Creational view*) dari sudut pandang metafisika.

Metafisika

Realitas yang dipercayai oleh kekristenan adalah realitas yang dimulai dengan titik penciptaan. Titik di mana Sang Pencipta melakukan karya penciptaan-Nya sehingga ciptaan bisa memiliki keberadaan. Berikut beberapa poin mengenai metafisika Alkitab dan implikasinya bagi ilmu ekonomi:

A. *Creator – Creature Distinction*

Terdapat perbedaan secara kualitas antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Keberadaan ciptaan yang sementara, bergantung kepada Sang Pencipta yang kekal. Hal ini berarti sebagai ciptaan, kita berada bukan bagi diri kita sendiri tetapi bagi Sang Pencipta. Bukan juga memperlakukan ciptaan lain untuk kesenangan diri manusia semata, karena kita hanyalah ciptaan. Sehingga fokus seluruh keberadaan ciptaan berada pada Allah, dengan kata lain seluruh ciptaan seharusnya *God-centered*.

Selain mencipta, Allah pun memelihara keberadaan ciptaan. Keberadaan alam semesta ini tidak berjalan secara mekanis layaknya sebuah jam yang diciptakan sang pembuat jam. Karena baik di dalam proses kerja yang reguler maupun yang tidak reguler Allah memegang kendali dan berkuasa mengatur semua. Beberapa implikasinya terhadap ekonomi:

Economics for the glory of God

Seperti yang sudah dibahas dalam artikel sebelumnya, bahwa tujuan dari ilmu ekonomi itu sendiri adalah *for the glory of God*. Baik manusia atau segala sesuatu yang ada di dalam ciptaan tidak pernah bisa menggantikan posisi Allah sebagai tujuan akhir. Hal ini berlainan dengan apa yang diajarkan oleh ilmu ekonomi. Pada umumnya ekonomi mengajarkan tujuan dari aktivitas ekonomi adalah untuk mendapatkan profit dan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Kedua hal ini tidak dapat ditempatkan sebagai tujuan akhir, melainkan hanya sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan akhir yaitu memuliakan Tuhan. Profit diperoleh bukan untuk pemuasan akan nafsu diri, dan bukan juga demi kesejahteraan umat manusia semata, itu hanyalah bagian dari proses untuk memuliakan Allah. Begitu juga umat manusia diperhatikan agar kita dapat hidup memuliakan Tuhan. Kalau tujuan dari ekonomi berhenti pada kesenangan diri atau kebaikan umat manusia, maka cepat atau lambat ketimpangan dan efek negatif yang nyata akan terjadi. Kesenjangan sosial, kerusakan lingkungan, kriminalitas adalah beberapa contoh efek negatif dari ketimpangan aktivitas ekonomi.

Knowing God through economics

Berbeda dengan pemikiran dunia yang menyatakan kebenaran itu ada karena *chance*, konspirasi, atau cara kerja yang mekanistik. Kekristenan percaya bahwa dunia ini adalah dunia yang terus berada karena pemeliharaan Allah. Baik dengan cara yang reguler (biasa) maupun spektakuler (di luar dari kebiasaan), bila direnungkan dengan baik, kita akan melihat akan topangan tangan Allah di dalam alam semesta ini. Ilmu pengetahuan pada umumnya sangat bergantung pada cara kerja Allah yang reguler untuk membangun teorinya. Walaupun cara kerja Allah yang tidak reguler pun akan memberikan pembelajaran tersendiri bagi ilmu pengetahuan.

Begitu juga dengan ilmu ekonomi. Teori ekonomi dibangun dengan metode empiris, yaitu mempelajari gejala sekitar dan mengambil kesimpulan, setelah melalui proses pengujian barulah kesimpulan itu menjadi teori. Objek penelitiannya adalah *need and behavior* manusia dan gejala yang terjadi pada alam. Baik kebutuhan manusia maupun gejala alam, berada karena Allah yang menopangnya. Adanya kebutuhan dan kebiasaan adalah karena Allah mendesain manusia memilikinya (sandang, pangan, papan), walaupun di sisi lain hal ini dapat

terbentuk karena pengaruh kebudayaan (seperti kebutuhan akan *social media*, *handphone* berkamera, dan lain-lain). Alam pun memiliki pola yang diatur oleh Allah, seperti musim yang berkait dengan masa panen sayur-mayur atau buah-buahan. Karena itu ilmu ekonomi sangat bergantung kepada *regularity* Allah. Berdasarkan prinsip kerja reguler ini, ilmu ekonomi dapat terbentuk dengan tujuan untuk mengatur potensi yang terkandung di dalam alam dan mengelolanya bagi kemuliaan Allah dan kesejahteraan hidup umat manusia.

Seharusnya semakin kita mempelajari ekonomi, semakin kita dapat melihat jejak kemuliaan Allah melalui karya-karya-Nya. Semakin kita melakukan aktivitas ekonomi, semakin kita bersyukur kepada Tuhan karena topangan tangan-Nya yang memungkinkan aktivitas ekonomi terjadi.

B. *Absolute Trinity – One and Many Reality*

Allah yang kita percaya adalah Allah Tritunggal, satu Allah tiga pribadi. Oleh karena itu dunia ciptaan ini adalah dunia yang memiliki karakteristik seperti Sang Pencipta, yaitu *one and many* atau dikenal juga sebagai *unity in diversity*. Prinsip inilah yang kita jumpai saat kita mempelajari alam yang mencerminkan kemuliaan Allah. Dalam ciptaan ini kita dapat menggeneralisasi untuk mendapatkan gambaran umum atau klasifikasi terhadap berbagai jenis ciptaan. Tetapi di saat yang bersamaan kita pun dapat melakukan spesifikasi untuk mendapatkan keunikan yang ada di dalam detail setiap ciptaan ini. Prinsip ini dapat kita jumpai di dalam seluruh ciptaan, sehingga ilmu pengetahuan yang sejati pun harus mampu menunjukkan *unity in diversity* yang ada dalam realitas ini, termasuk bidang ekonomi. Implikasinya terhadap ekonomi:

Many possibility for creativity

Adanya prinsip *unity in diversity* dalam realitas dunia ini, memberikan kemungkinan yang banyak untuk kita bereksplorasi dan berkreasi. Kemungkinan ini Tuhan berikan baik dalam potensi yang terkandung di alam ini, maupun potensi yang dimiliki manusia untuk berkreasi. Yang menarik dalam kreativitas ini adalah nilai yang semakin tinggi dalam kondisi yang semakin terbatas. Maksudnya adalah semakin kita mampu menghasilkan suatu kreasi yang bernilai tinggi dalam keterbatasan bahan ala kadarnya, semakin kita mendapatkan apresiasi atas kreativitas kita.

Prinsip yang sama pun ada di dalam ilmu ekonomi. Kemajuan yang pesat bagi ekonomi terjadi saat kita dapat melakukan inovasi. Hal ini terbukti dengan membandingkan produktivitas pada masa sebelum Revolusi Industri dengan sesudahnya. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan karena adanya pergeseran cara berpikir mengenai pertumbuhan ekonomi. Dari cara berpikir yang mengidentikkan kemakmuran ekonomi dengan penguasaan wilayah dan sumber daya, berubah menjadi cara berpikir yang mengedepankan inovasi dan kreativitas dalam meningkatkan produktivitas. Di masa lalu kita melihat Revolusi Industri itu sendiri memberikan dampak negatif karena memfokuskan produktivitas dengan mengorbankan nilai sosial dan lingkungan. Meskipun begitu, tetap kreativitas adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia untuk menggarap akan potensi alam. Sehingga menghargai anugerah Allah dan menggunakannya dengan tepat akan memberikan dampak yang positif bagi kemanusiaan (salah satunya dengan kemajuan ekonomi), maupun kemungkinan manusia untuk memuliakan Allah melalui kehidupan sehari-harinya.

> *Ilmu ekonomi seharusnya tidak hanya mengajarkan bagaimana kita mengelola alam demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Tetapi juga harus mengajarkan keseimbangan pengertian antara meningkatkan kesejahteraan manusia dan pemeliharaan lingkungan.*

Possibility of trading because of uniqueness and dependent to others

Tuhan memberikan anugerah-Nya melalui alam dalam bentuk kekayaan yang berbeda di setiap wilayah. Perbedaan ini sering digunakan untuk memamerkan keunggulan demi kemuliaan diri – ini adalah salah kaprah. Seharusnya perbedaan adalah salah satu pengikat hubungan antar wilayah. Kekayaan alam suatu wilayah dapat digarap untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri maupun wilayah lainnya. Dan mereka pun pasti memerlukan kekayaan alam yang berada pada wilayah lain. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya perdagangan. Dalam sejarah perekonomian dunia, terlihat perbedaan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada perdagangan antar wilayah dibandingkan dengan perekonomian berdasarkan penguasaan sumber daya.

Sebagaimana manusia saling melengkapi dalam komunitas demi mencapai suatu tujuan, maka perdagangan antar wilayah juga adalah salah satu bentuk komunitas yang saling melengkapi sehingga kemungkinan memuliakan Allah semakin terbuka lebar. Inilah peranan ekonomi, menggarap perdagangan bukan untuk mengeruk kekayaan sebanyak-banyaknya, tetapi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mendorong perkembangan budaya untuk kemuliaan nama Tuhan.

C. *The Abundance of Creation*

Prinsip lain dari Alkitab adalah alam semesta ini diciptakan dengan kondisi yang baik. Berkali-kali Alkitab menuliskan bahwa "*Allah memandang ciptaan ini baik adanya*". Hal ini berarti seluruh ciptaan dalam kondisi yang tidak bercacat dan juga dalam jumlah atau potensi yang bukan saja cukup tetapi juga berlimpah. Allah memberikan alam kemampuan *self-recovery*. Maksudnya, katakanlah hasil alam diambil dan digunakan untuk kebutuhan manusia, alam dapat kembali menumbuhkan hasil itu selama manusia melakukan tanggung jawab untuk memelihara alam. Ini salah satu bentuk kelimpahan alam yang Tuhan berikan. Implikasinya bagi ilmu ekonomi:

The problem in economy is not scarcity

Masalah kelangkaan adalah presuposisi dasar yang sering kita jumpai pada bab awal hampir semua *textbook* ekonomi. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas harus dipenuhi oleh alam yang terbatas, inilah inti masalah kelangkaan. Kalau tidak berhati-hati, secara tidak sadar kita akan menanamkan pengertian dunia yang memiliki cacat, yaitu keterbatasan, untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Tetapi saat kita membaca Alkitab dengan benar, kita akan mengerti bahwa dunia ini diciptakan Allah dengan kondisi yang baik atau berlimpah. Memang alam ini diciptakan dalam keterbatasan, tetapi itu bukan masalahnya. Yang menjadi masalah utama adalah kerakusan manusia berdosa.

Kerangka berpikir seperti ini harus dilihat dengan kritis, karena ekonomi bukanlah juruselamat untuk mengatasi keterbatasan alam. Tetapi ekonomi adalah ilmu yang mengatur pengelolaan alam ini untuk menggali potensi dan mengelolanya menjadi hasil yang memiliki nilai tambah bagi kemuliaan Tuhan.

The abundance of creation is potential that must be actualized

Kelimpahan yang ada di dalam alam adalah kelimpahan yang sifatnya masih berupa potensi. Tantangannya adalah bagaimana potensi ini diaktualisasikan dengan pertambahan nilai. Kehandalan teori ekonomi adalah saat teori tersebut dapat mendorong manusia untuk mau mengelola potensi alam menjadi bentuk aktual yang bernilai. Kayu yang dipahat menjadi sebuah karya seni bernilai tinggi, tumbuh-tumbuhan yang dikelola menjadi makanan bergizi, semua ini adalah wujud nyata pengelolaan yang menambah nilai aktual. Seperti bahasan bagian sebelumnya, hal ini mungkin karena Tuhan sudah memberikan kemungkinan dalam kelimpahan alam dan daya kreativitas manusia. Ini adalah tugas ilmu ekonomi yang berdasarkan prinsip Alkitab.

Bersambung ke halaman 12

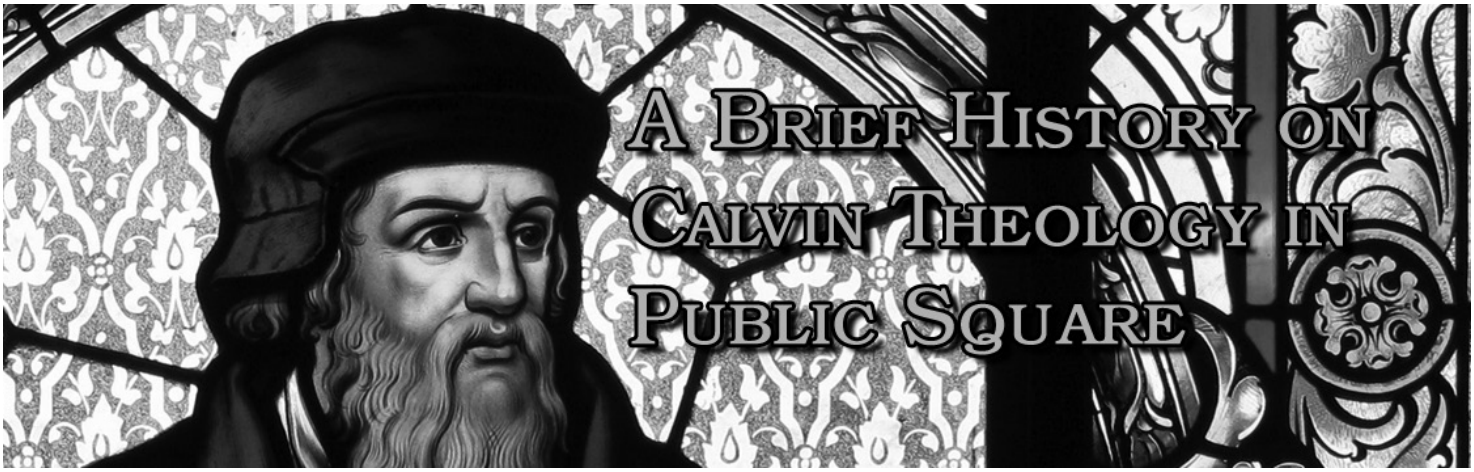

A Brief History on Calvin Theology in Public Square

Di tengah zaman yang sedang bergulir ini, kita sulit menemukan kembali suara kekristenan yang lantang diserukan untuk diperdengarkan kepada orang banyak. Negara Barat yang khas dengan ciri kekristenan tidak lagi memiliki pijakan yang kokoh untuk bersuara di tengah publik. Usaha menggantikan iman Kristen, khususnya *Reformed Theology*, dengan pemikiran dunia bagaikan menggantikan pijakan beton dengan pijakan plastik yang kosong dan lemah. Gereja-gereja menjadi eksklusif dan tak berani terjun ke dalam dunia yang gelap ini. Celakanya, gereja pun dibawa menjadi salah satu tempat hiburan bagi manusia *postmodern*. Pemahaman akan firman Tuhan ditukar dengan pengertian yang dangkal. Pengajaran doktrin diabaikan. Tradisi agung yang bernilai ditinggalkan. Gereja tak lagi mempersiapkan jemaatnya untuk berdiri teguh melawan derasnya arus zaman. Alhasil, orang-orang Kristen yang terjun ke dalam publik terpaksa mengadopsi pola pikir dunia agar dapat hidup di hadapan publik. Sedang disembunyikan di mana terompet kebenaran itu? Sedang disimpan di mana pelita yang menyinari seluruh kota?

Namun, kita perlu bersyukur kepada Tuhan karena Ia masih menopang dunia ini dengan anugerah-Nya sebab banyak warisan dari *Reformed Theology* yang masih hidup dan menyuarakan iman Kristen secara tidak langsung. Ketika orang yang membawa kebenaran tak lagi berani bersuara secara langsung, Tuhan bisa pakai alat yang lain untuk memperlihatkan keagungan iman Kristen di ranah publik. Salah satunya adalah melalui warisan pemikiran Calvin di dalam konteks ranah publik. Ini adalah warisan Calvin yang memengaruhi bukan hanya kekristenan tetapi juga kelompok non-Kristen.

Ranah publik adalah area yang sering kali dianggap sebagai area netral tetapi sesungguhnya sarat dengan muatan ideologis. Beberapa topik pembahasan dalam ranah publik, seperti sistem demokrasi, republikanisme, dan kebebasan beragama, tidak mungkin dibahas secara netral, setiap pemikiran dan pendapat yang dicetuskan pasti memiliki ide pemikiran yang memengaruhi di baliknya. Karena itu, ranah publik sesungguhnya adalah ranah terjadinya peperangan ide yang sengit. Sebagai pemberita kebenaran, kekristenan harus menyatakan suaranya di ranah publik. Tugas inilah yang diemban oleh Calvin dengan sangat baik.

Berikut penulis mencoba menjelaskan mengenai perkembangan sejarah dari abad kuno beserta pemikiran-pemikiran penting yang membangun jalan bagi Calvin untuk memuncakkan pengaruh kekristenan.

Latar Belakang Sejarah

Ancient Democracy

Sistem demokrasi bukanlah ide yang baru muncul dalam abad modern. Banyak pemikir modern yang mendasarkan filsafat politis mereka dari pemikiran kuno, khususnya pengaruh filsafat Yunani Kuno. Bagi mereka perintis demokrasi maupun republik modern adalah demokrasi di Athena dan republik Roma. Sedangkan faktanya, banyak pemikiran orisinal politis berasal dari bangsa Israel. Ini semua adalah anugerah Tuhan. Akar dan bibitnya pertama kali ditanamkan sejak zaman Musa, bukan Yunani Kuno. Bibit-bibit demokrasi dan republikanisme ini dapat kita lihat dalam Alkitab di Kitab Keluaran pasal 18.

Ketika itu Israel sedang berjalan di padang gurun menuju tanah perjanjian. Imam Yitro, mertua Musa, dan Zipora, istri Musa, serta anak-anaknya pergi menyongsong Musa agar dapat berkumpul kembali. Sebelumnya, Musa telah menyuruh mereka pulang ke Midian ketika Musa dipanggil Tuhan untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Keluarga itu pun akhirnya berkumpul dan Musa menceritakan segala hal yang telah Allah kerjakan bagi umat-Nya di Mesir. Keesokan harinya, Musa harus menjadi pemimpin yang mengadili segala perkara bangsa Israel. Seharian dengan penuh keringat dan kesabaran, Musa menyelesaikan setiap perkara yang bangsa Israel bawa ke hadapannya. Hal ini dilihat oleh Yitro sebagai hal yang kurang baik dan ia mengusulkan untuk mengangkat "orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap" untuk "menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang" (Kel. 18:21) dan Musa menjalankannya (18:24).

Melalui perikop di atas, kita dapat melihat bahwa pembagian kekuasaan dalam pemerintahan sudah muncul sejak zaman Musa. Musa tidak menganggap kekuasaan politiknya sebagai sesuatu yang mutlak dia kuasai, melainkan rela membagi otoritasnya demi tercapainya kesejahteraan bersama. Bahkan, kualifikasi orang yang berhak untuk menduduki jabatan pun sudah diberikan dengan jelas yaitu yang cakap dan takut akan Allah, dapat dipercaya maupun tidak menerima suap. Bukan yang dekat dengan Musa, maupun memiliki kekayaan yang besar. Calvin, dalam tafsirannya untuk Keluaran 18, memberikan apresiasi yang tinggi kepada bangsa Ibrani, khususnya Nimrod dan Musa, atas kontribusi mereka yang besar terhadap republikanisme. Calvin mengatakan bahwa Israel selama 4 abad hanya mengetahui sistem pemerintahan monarkis Mesir. Selama itu, Israel tidak pernah mengenal jenis sistem yang lain. Ketika Yitro mengusulkan untuk membagi kekuasaan, bagi Calvin, itu adalah hal yang sangat luar biasa. Sebuah inovasi yang tidak berasal dari pikiran manusia. Yitro tidak mengusulkan Musa untuk menjadi sepenuhnya monarkis maupun sepenuhnya demokrasi, melainkan memberikan alternatif bahwa bangsa Israel perlu suatu pluralitas pemimpin perwakilan yang bijaksana. Ditegaskan juga oleh Calvin, bahwa pemerintah republikan Ibranilah yang paling awal mendapat inspirasi dari pemikiran Ilahi jauh sebelum Zaman

Keemasan dari Yunani-Romawi, Abad Pencerahan, maupun revolusi-revolusi modern lainnya. Melalui Ulangan 1:14-16, Calvin juga menambahkan,

> *"jelas terlihat bahwa orang-orang yang akan menjadi hakim tidak hanya diangkat oleh kemauan Musa tetapi dipilih oleh suara rakyat. Dan ini adalah bentuk kemerdekaan yang paling diinginkan, di mana kita tidak dipaksa untuk menaati setiap orang yang mungkin secara tiranis ditempatkan di atas kita; tetapi yang mengizinkan adanya suatu pemilihan, dengan demikian tidak seorang pun dapat memerintah kecuali ia disetujui oleh kita. Hal ini lebih ditegaskan dalam ayat berikut, di sana diceritakan bahwa Musa menantikan persetujuan rakyat, dan tidak ada sesuatu pun yang dilaksanakan yang tidak menyenangkan mereka semua."*

Kesamaan di depan hukum sudah dijalankan sejak Tuhan memberikan hukum Taurat kepada bangsa Israel. Imam, hakim, dan yang memiliki jabatan pun harus tunduk di bawah hukum Taurat, yang merupakan firman Tuhan. Tidak ada kuasa yang lebih besar, maupun otoritas yang lebih tinggi. Inilah pikiran awal-awal mengenai sistem demokrasi Ibrani. Keagungan dan kebesaran pengaruh bangsa Ibrani sering dilupakan oleh banyak akademisi sebagai dasar fondasi yang penting untuk perkembangan di masa modern.

Setelah itu barulah ada perkembangan demokrasi di bangsa Yunani Kuno. Tepatnya tahun 507 SM, Cleisthenes, seorang pemimpin Athena, pertama kali memberikan istilah demokrasi, disebut *demokratia* dalam bahasa Yunani. Penemuan ini adalah sesuatu yang merevolusi kehidupan di Athena pada saat itu. Sebelumnya, Athena hanya dikuasai oleh sekelompok aristokrat yang mendikte segala keputusan politis dan militer tanpa mempertimbangkan usulan dari rakyat. Melalui Cleisthenes, Athena menjadi kota dengan sistem pemerintahan demokrasi langsung. Namun, sistem demokrasi yang dijalankan berbeda dengan perkembangannya di abad ini. Pada waktu itu, posisi-posisi penting dalam pemerintahan seperti majelis perwakilan dan juri dalam pengadilan dipilih melalui undian, bukan suara rakyat. Sebab, menurut warga Athena, undian dirasa lebih demokratis karena hasilnya adalah murni karena peluang atau probabilitas, tanpa ada unsur politis yang memengaruhi rakyat. Akan tetapi, banyak sejarawan yang menjelaskan bahwa pemilihan undian tidaklah murni. Melalui catatan sejarah, banyak orang kaya dan orang politis yang berulang-ulang terpilih untuk menduduki kursi dalam pemerintahan. Berarti, undian yang dijalankan pun tidak sepenuhnya bersih. Terlebih lagi, warga Athena pada zaman itu hanya sekitar 100.000 penduduk, merupakan angka yang kecil dibandingkan dengan sekitar 2.000.000 penduduk Israel yang harus dipimpin oleh Musa ratusan tahun sebelumnya. Di antara 100.000 jiwa, hanya 40.000 laki-laki, berumur 18 tahun ke atas, yang berhak memberikan suara dalam pertemuan-pertemuan umum. Di antara 40.000 hak suara yang ada, biasanya hanya sekitar 5.000 yang secara rutin datang pertemuan untuk membahas permasalahan politik maupun militer. Sehingga dapat dikatakan bahwa demokrasi ini bukanlah demokrasi langsung yang murni dan utuh. Sistem demikian hanya bertahan hingga 460 SM, ketika Pericles, seorang jenderal Athena, berkuasa dan mengubah sistem menjadi aristokrasi.

> *Ranah publik sesungguhnya adalah ranah terjadinya peperangan ide yang sengit. Sebagai pemberita kebenaran, kekristenan harus menyatakan suaranya di ranah publik. Tugas inilah yang diemban oleh Calvin dengan sangat baik.*

Sejak zaman Yunani kuno hingga sekitar Abad Pertengahan, sangat sulit menemukan tulisan yang membahas mengenai demokrasi. Berbagai praktik mungkin dilaksanakan oleh sebagian kota kecil seperti di daerah Skandinavia. Akan tetapi, tidak ada pemikir maupun praktik yang dapat mendobrak dan merevolusi sejarah. Sebelum melanjutkan pembahasan ke Abad Pertengahan, kita akan melihat pemikiran Agustinus mengenai politik di sekitar abad ke-4 Masehi. Agustinus memiliki pemikiran yang memengaruhi Calvin nantinya dalam membahas politik.

Agustinus

Agustinus dari Hippo (354-430) merupakan seorang theolog yang sangat dominan dalam masalah religius, di mana pengaruhnya terasa hingga berabad-abad. Dalam zaman Calvin, pemikiran Agustinus masih sangat memengaruhi diskusi-diskusi masalah yang ada, salah satunya adalah tentang negara. Meskipun Agustinus tidak pernah menulis karya politis secara spesifik, namun pemikirannya dapat dilihat melalui karyanya yang klasik yaitu *The City of God*. Dalam karyanya, Agustinus membagikan ketegangan antara orang percaya dan tidak percaya sepanjang sejarah umat manusia melalui perbandingan antara dua kota. Yang satu, dikuasai dengan kegagahan dan kesombongan manusia; sebaliknya *Civitas Dei* berdasarkan kasih akan Allah dengan standar moral tinggi serta perlakuan yang adil kepada semua orang.

Beberapa poin yang menjadi penekanan Agustinus adalah sebagai berikut:

1. **Tugas negara adalah memperbaiki, melindungi, dan sebagai suatu alat korektif untuk pengendalian manusia yang berpusat pada diri sendiri**

   Agustinus sangat menyadari akan fakta dosa yang telah masuk dan merusak seluruh tatanan kehidupan manusia, termasuk relasi hidup berkomunitas. Terlebih lagi, keterbatasan dan ketidakmampuan manusia untuk melakukan kebaikan, mendorong Agustinus untuk menyatakan bahwa perlunya pemerintahan sebagai suatu institusi pengendalian masyarakat yang baik. Selain itu, Agustinus juga tidak mengharapkan pemikiran non-Kristen dapat menghasilkan pemerintahan sipil yang baik sebab "*orang berdosa membenci kesejajaran manusia di bawah Allah yang adil dan memilih kedamaiannya sendiri yang tidak adil. Akan tetapi, ia tidak berdaya untuk tidak mengasihi kedamaian semacam itu. Karena tidak ada dosa manusia yang begitu alamiah hingga dapat menghapuskan semua jejak apa pun dari natur manusia.*" Di sini, dapat dilihat bahwa Agustinus tidak melihat negara sebagai suatu hal yang alamiah, dalam arti bahwa pemerintah berada sebab ada dosa. Karena itu pemerintah memiliki tujuan yaitu untuk menahan manusia

berbuat dosa setelah kejatuhan manusia dalam dosa.

2. **Hanya providensi ilahilah yang dapat menjelaskan berdirinya kerajaan-kerajaan di antara manusia**
Karena dosa yang telah merajalela di antara manusia, tidak ada kemungkinan adanya kebenaran maupun keadilan yang sejati. Jika tidak ada keadilan yang sejati, maka bagaimana sebuah institusi pemerintahan dapat menegakkan keadilan? Dosa membuat kita jauh dari damai yang sejati. Dengan demikian, bagaimana pemerintah dapat mengusahakan kesejahteraan publik? Jawaban Agustinus adalah hanyalah melalui providensi Allah yang terus menopang. Tidak ada kerajaan apa pun yang dapat berdiri tanpa adanya izin dari Tuhan semesta alam. Berdiri dan hancurnya Kekaisaran Romawi pun tidak terjadi di luar kehendak dan kedaulatan Allah sebab Dialah penyebab utama segala sesuatu. Otoritas yang diterima oleh para pemimpin negara/kerajaan adalah sepenuhnya berasal dari Tuhan dan Tuhan pakai para pemimpin untuk menjalankan kehendak-Nya. Tetapi, bagi Agustinus, tetap ada antitesis antara negara yang berlandaskan pada kehendak dan pemeliharaan Tuhan dengan negara yang menggunakan otoritas untuk melawan Tuhan. Negara yang kedua merupakan riak-riak dari aliran arus sejarah saja, bukan merupakan arus utama dalam sejarah. Bangsa-bangsa besar akan bangkit dan jatuh, semuanya telah ditetapkan oleh Allah. Kota yang berdasar pada kehendak ilahilah yang akan bertahan sampai kekal. Nantinya Calvin mengembangkan konsep ini dan melihat bahwa kehendak dan kedaulatan Tuhanlah yang paling tinggi dan berotoritas dalam segala segi kehidupan manusia.

3. **Unit pemerintahan yang paling fundamental adalah rumah tangga**
"Setiap rumah tangga seharusnya merupakan suatu permulaan atau unsur pokok yang terpisah-pisah dari suatu komunitas sipil." Dari rumah tangga, baru menghasilkan kota, dan akhirnya dunia. Semakin besar komunitas, semakin kompleks dan tingginya kecenderungan untuk berdosa. Oleh sebab itu, memiliki rumah tangga yang baik akan menghasilkan kota yang baik pula.

> *Tidak ada kerajaan apa pun yang dapat berdiri tanpa adanya izin dari Tuhan semesta alam. Berdiri dan hancurnya Kekaisaran Romawi pun tidak terjadi di luar kehendak dan kedaulatan Allah sebab Dialah penyebab utama segala sesuatu.*

Medieval Era

Karya Agustinus memiliki peranan yang sangat penting pada zamannya, yaitu untuk memberikan prinsip mendirikan kota dengan baik. Sebab, Kekaisaran Romawi akan berakhir tak lama dari zaman Agustinus akibat invasi oleh kaum Barbar. Sayangnya, Agustinus tidak secara eksplisit memisahkan antara wilayah politik bagi negara dan wilayah gereja. Dengan demikian, setelah kejatuhan bangsa Romawi Barat di abad ke-5, yang menyebabkan vakumnya kekuatan politik pemerintah, gereja mulai masuk dan mencampuri urusan politik.

Pengaruh dan kekuasaan gereja menjadi semakin besar di Romawi Barat dengan pusatnya di Roma. Gereja menjadi mendominasi di wilayah politik dengan doktrin kepausannya. Berkembangnya gereja dari abad ke-5 hingga ke-10 dibarengi dengan berkembangnya kekuasaan sekuler/kerajaan. Kekuasaan sekuler berusaha mendominasi seluruh aspek dalam negara, termasuk gereja. Namun, otoritas yang tidak terbatas menyebabkan praktik penyalahgunaan wewenang oleh gereja maupun negara. Sejak itu, kedua otoritas berusaha untuk menaklukkan satu sama lain di bawah otoritas masing-masing. Hal ini dapat dilihat ketika tahun 1056, Henry IV yang masih berumur 6 tahun diangkat menjadi raja Jerman. Gereja mengambil kesempatan itu untuk mengadakan konsili di Roma tahun 1059 dan mendeklarasikan, bahwa pemimpin tidak punya bagian dalam pemilihan Paus, di mana sebelumnya rajalah yang berhak menentukan siapa menjadi Paus. Gereja akhirnya mengambil kontrol lagi akan pemilihan Paus. Ingin mendapat kekuasaan lebih besar lagi, gereja melanjutkan perlawanannya pada tahun 1075, Paus Gregory VII mengeluarkan *Dictatus Papae*. Dalam *Dictatus Papae,* dikatakan bahwa Paus berhak untuk mengangkat dan memberhentikan para raja. Juga, bahwa gereja Katolik Roma didirikan sendiri oleh Tuhan dan kepausan memiliki kekuasaan yang mutlak. Mendengar kabar demikian, Henry IV tidak menerima dan melakukan perlawanan. Namun, dengan berbagai faktor, Henry akhirnya kalah dan diekskomunikasikan oleh gereja. Di sini, dia memohon pengampunan dari Paus Gregory VII yang akhirnya diberikan. Pertikaian antara gereja dan negara tidak hanya terjadi di daerah Roma dan Jerman saja, melainkan juga di negara yang lain seperti Inggris. Tahun 1205, King John bertikai dengan gereja. Tahun 1208, kerajaan Inggris tidak diizinkan untuk melakukan berbagai sakramen Katolik yang akhirnya dipaksa untuk tunduk di bawah kekuasan Paus. King John sempat diekskomunikasikan tetapi diterima kembali karena kerelaannya untuk tunduk di bawah gereja.

Selama bertahun-tahun ketegangan antara gereja dan negara tidak teratasi. Siapa yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar akan berotoritas terhadap yang lain. Di tengah kondisi yang kacau seperti ini, Tuhan memberikan anugerah dengan adanya John dari Salisbury dan peristiwa pengesahan Magna Carta.

John dari Salisbury

Banyak pemikiran yang didukung oleh Agustinus disuarakan dalam karya-karya pra-Reformasi John dari Salisbury. Salah satunya adalah *Policratus*. Dalam bukunya, John menekankan dengan berani bahwa harus adanya pembatasan pemerintah pada masa Abad-Abad Pertengahan. Pembatasan tersebut berupa pembatasan kekuasaan pada seorang tiran. Penguasa yang tidak adil pasti tidak dapat menjalankan kebenaran dan ketaatan sehingga kekuasaannya harus diikat dan dibatasi oleh hukum yang berlaku. John juga menggambarkan perbedaan antara tiran dan penguasa yang benar, di mana "*penguasa yang benar akan taat kepada hukum dan memerintah rakyatnya dengan suatu ketetapan hati untuk melayani mereka, dan memberikan hak dan menuntut kewajiban dari rakyatnya menurut undang-undang yang berlaku dengan cara yang sesuai dengan martabat kedudukannya sebagai penguasa….*

Sementara individu-individu hanya berurusan dengan masalah-masalahnya sendiri, para penguasa berkewajiban untuk memerhatikan keadaan seluruh masyarakat." Dia terus menegaskan bahwa otoritas para penguasa, pangeran pada zaman itu, harus diberikan kepada orang yang rela tunduk sepenuhnya dari si penguasa kepada hukum melebihi hak yang dimilikinya.

Lebih lanjut, John mengatakan bahwa hukum yang memiliki kedaulatan adalah hukum yang menyandang gambar hukum ilahi. Di sini, John ingin mengembalikan Alkitab sebagai standar moral dan sumber kebenaran bagi seluruh praktik politik. Pangeran dan penguasa tidak boleh menentang norma dan standar etika yang Allah sudah tetapkan, melainkan selalu menjaga hukum-Nya. Perkembangan pemikiran yang dibawa oleh John dari Salisbury menjadikan dia salah satu perintis bagi pemikiran dan pengaruh Calvin di zaman Reformasi.

Magna Carta

Magna Carta adalah salah satu hasil pemikiran yang menonjol di Abad Pertengahan dalam melawan monopolisme politik, meskipun tidak banyak diakui oleh sekularisme zaman sekarang. Magna Carta merupakan sebuah piagam berisi dengan klausul-klausul penting yang menjadi prinsip dalam praktik politik selanjutnya. Salah satu poin penting yang dibagikan dalam Magna Carta adalah:

Klausul 39 yang menyatakan bahwa tidak ada seorang pun, terlepas dari status atau keadaannya, yang dapat diusir dari tanahnya, "*tidak juga ditahan, dipenjarakan, dicabut hak warisnya, dihukum mati tanpa terlebih dahulu menerima putusan pengadilan melalui proses hukum yang berlaku*". Kebijakan ini mungkin sudah umum di zaman kita, namun bagi Abad Pertengahan, hal ini merupakan pembatasan otoritas kepada sang penguasa. Sang penguasa tak lagi bisa sewenang-wenang merampas hak rakyat tanpa melalui prosedur pengadilan yang jelas. Dengan demikian, keadilan pada rakyat dapat diusahakan dengan lebih ketat dan maksimal. Sentimen ini pun menjadi begitu universal sebagaimana terdapat dalam Hukum Inggris, Hukum Kolonial Amerika, maupun Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia oleh PBB.

Selain itu, Magna Carta juga membahas mengenai kemerdekaan gereja Inggris dari pengaruh sang penguasa/pangeran. Gereja kembali dapat memilih pemimpinnya sendiri dan memiliki sifat kebebasan. Kebebasan ini harus dibarengi dengan peran uskup agung, uskup, kepala biara untuk memberikan nasihat kepada raja. Beberapa klausul ini memberikan landasan fondasional dan prinsip dalam pemisahan antara otoritas gereja dan negara. Lebih lagi, pembahasan yang ditulis hampir mencakup segala aspek yang ada mulai dari perdagangan, pajak, protokol pengadilan, hingga hukum warisan, dan pembayaran utang para janda. Dalam beberapa klausulnya, Magna Carta juga menekankan pengadilan harus adil dan denda tidak boleh dipungut untuk masalah yang tidak terlalu penting.

Pengaruh ini tidak menciptakan gerakan internasional, seperti di zaman Calvin, namun menjadi pemikiran yang meletakkan dasar pertama bagi jalan yang akan dibuka pada zaman berikutnya. Melalui pengaruh Magna Carta, gagasan untuk menumpulkan kekuasaan politik dari tirani berkembang luas di Eropa. Penyebarannya demikian luas sehingga merintis terjadinya Reformasi di berbagai kota yang menghasilkan pemerintahan terbatas. Peristiwa pengesahan Magna Carta pada abad ke-13 ini merupakan salah satu contoh pengaruh penting kekristenan dalam masalah pemerintahan.

Bagian pertama dari artikel ini membahas mengenai latar belakang sejarah dan pemikiran yang akan memengaruhi Calvin dalam mengembangkan konsep theologinya berkait dengan politik/negara. Pada bagian selanjutnya, kita akan mencoba membahas mengenai kondisi negara dalam zaman Calvin serta pemikirannya dalam mengembangkan tradisi Reformed di ranah publik.

Howard Louis
Pemuda GRII Bandung

Referensi:
1. http://www.history.com/topics/ancient-history/ancient-greece-democracy
2. http://www.ucg.org/world-news-and-prophecy/the-uneasy-relationship-between-church-and-state
3. *The City of God* – St. Augustine
4. Calvin di Ranah Publik – David W. Hall

Saint Augustine by Philippe de Champaigne (1602-1674)

Aksi, Relasi, dan Makna

Sebuah Sudut Pandang Dalam Penginjilan

Mengapa rangkaian kalimat singkat dalam puisi lebih indah dibaca daripada sejilid karya tulis ilmiah? Mengapa kita dapat menertawakan lelucon yang satu tetapi tidak terhadap lelucon yang lain? Apa yang dikerjakan pikiran kita ketika kita mempelajari sesuatu? Mengapa suatu kisah dapat dinikmati? Bagaimana suatu hal dapat memiliki makna?

Puisi merupakan seni dalam menemukan keindahan relasi di antara kata-kata. Lelucon adalah tentang mengaitkan sesuatu yang *familiar* dengan sesuatu yang absurd, tetapi pengaitan yang dipaksakan menghasilkan lelucon yang buruk. Pengetahuan baru diperoleh ketika kita menemukan hubungan dari beberapa data. Kisah-kisah yang semakin terkait dalam waktu menjadi jalinan cerita yang semakin dapat kita nikmati dalam sebuah film. Ini semua hanyalah contoh dari beberapa hal yang dapat kita pandang sebagai relasi. Dan relasi itulah yang memberikan makna.

Pemikiran di atas tidak timbul begitu saja tanpa pertanyaan yang sering didengungkan manusia-manusia dunia ini. Pertanyaan yang akhirnya juga menjadi pertanyaan saya yaitu, "Apa arti hidup ini?" dan diikuti dengan berbagai upaya pencarian makna hidup. Kita sudah terlatih sejak kecil untuk mencari penghargaan bagi diri sendiri. Piala-piala kuningan yang diberikan kepada siswa-siswi seolah menandakan posisi mereka yang sudah cukup berarti. Banyaknya upaya manusia untuk menemukan jati diri, mencapai suatu posisi, atau menemukan seseorang yang berarti dalam hidup, membawa saya pada kesimpulan bahwa perjalanan hidup kita adalah sebuah cerita mengenai pencarian makna dan makna.

Hidup ini penuh dengan aksi dan reaksi, memberi dan menerima, seperti loncatan-loncatan elektron dalam senyawa kimia untuk mencapai kestabilan dengan menghasilkan senyawa baru. Mungkin karena siklus memberi dan menerima ini telah berlangsung terlalu lama, kita tidak lagi bisa melihat mana yang terjadi lebih dulu. Lebih banyak orang menyukai menerima terlebih dahulu ketimbang memberi. Puji Tuhan karena kita mengenal Allah Tritunggal yang merupakan awal segala sesuatu. Dari-Nyalah kita mengetahui bahwa menerima tidak dapat terjadi tanpa adanya memberi. Oleh sebab itu, seperti puisi yang menjadi bermakna dalam relasi tiap kata, kita pun menemukan makna dalam hal apa pun ketika kita menemukan suatu ikatan, *where we can relate to them.*

> *Penginjilan bukan lagi soal memenangkan argumen atau memperlakukan jiwa-jiwa sebagai aset atau objek. Fokus kita bukanlah pada persiapan amunisi-amunisi argumen dan pembelaan, tetapi hati.*

Mendekati momen Natal tahun lalu, saya mendapat kesempatan membaca "Yesus Kristus Juruselamat Dunia" oleh Pdt. Dr. Stephen Tong. Disebutkan dalam buku tersebut bahwa dosa merupakan pergeseran posisi. Ternyata hingga hari ini, kita masih terus saling sikut mencari posisi bagi diri sendiri. Kita memilih lepas dari ikatan dengan Allah demi mendapatkan posisi Allah. Akhirnya rusaklah segala ikatan dengan sesama dan alam semesta, dan berakhir pada ketidakberadaan yang tak bermakna.

Inilah yang ingin dibereskan Yesus Kristus ketika Ia memilih untuk lahir di palungan malam itu, yaitu agar kita kembali mengenal makna hidup bahkan memperoleh hidup itu sendiri melalui relasi dengan Dia. Sehingga, kita tidak perlu lagi dengan sia-sia memosisikan diri seperti dunia ini yang hanya berujung pada ketidakberartian. Dengan kasih-Nya Ia mendorong kita yang dulunya "malas" untuk terlibat menjadi rela mengenal pribadi lain terlebih dahulu.

Kristus telah datang untuk menyelesaikan permasalahan relasi, lalu rencana apa lagi yang telah Tuhan siapkan agar manusia mengetahui berita baik ini? Penginjilan. Dari berbagai aspek hidup yang dapat dibahas dari sudut pandang *relation* dan *meaning*, saya memilih untuk membahas penginjilan.

Saya melihat penginjilan sebagai pekerjaan mengembalikan manusia pada relasi yang indah di dalam Allah. Bayangkan partikel kesepian yang melayang-layang di tengah kehampaan, yang katanya sedang melepaskan diri dari nafsu dan keinginan. Di satu sisi, partikel lainnya berusaha mengikat diri pada ilusi kekayaan dan kemakmuran. Bayangkan partikel-partikel tersebut kini digerakkan oleh sebuah energi, bukan yang impersonal, dan mulai terikat dengan partikel lainnya membentuk ikatan yang menjadi bermakna dan bukan lagi sekadar kekosongan. Aksi memberi dan menerima elektron itu menciptakan kestabilan yang hidup. Netral bukanlah kondisi diam tanpa aksi, tapi suatu perputaran pemberian yang konstan yang diiringi dengan penerimaan. Inilah yang menciptakan ikatan antar partikel; kitalah partikel itu. Maka saya kembali teringat pada perkataan Pdt. Stephen Tong bahwa perbaikan relasi manusia dengan Tuhan akan memperbaiki relasi manusia dengan sesamanya, termasuk dengan diri sendiri.

Kesadaran akan hal-hal di atas dapat mengubah banyak hal dalam penginjilan. Penginjilan bukan lagi soal memenangkan argumen atau memperlakukan jiwa-jiwa sebagai aset atau objek. Fokus kita bukanlah pada persiapan amunisi-amunisi argumen dan pembelaan, tetapi hati. Bagaimana sebuah pesan dapat diterima jika tidak ada sesuatu dalam pesan itu yang dapat dimaknai orang tersebut? Bagaimana pula pesan itu dapat bermakna bagi orang lain ketika ia tidak bermakna bagi diri pemberi pesan?

Saya kira kita tidak akan memiliki ketakutan atau kekhawatiran ketika kita sudah menemukan posisi kita dalam Allah dan menemukan makna keberadaan kita. Kesaksian yang tulus lebih berarti daripada argumen yang kuat, namun kesaksian yang delusional lebih merusak daripada apologetika yang disampaikan dengan tersendat-sendat. Pengertian dan hati

harus bekerja bersama-sama. Tidak ada alasan untuk berhenti memperdalam pengenalan kita akan Allah, tetapi ketika kita memenangkan suatu perdebatan mungkin saat itu kita sedang kehilangan satu jiwa.

Kembali pada momen Natal 2015 yang lalu, ketika keluarga kita dapat berkumpul, adakah kita berlutut di hadapan Tuhan untuk memohon kebijaksanaan dalam berkata-kata? Namun lebih dari itu, atas dasar kasih, adakah kita berdoa bagi orang-orang terdekat kita yang ternyata belum sungguh-sungguh kita kenal? Kiranya kesempatan yang ada untuk menjalin ikatan boleh dikerjakan, sehingga kita dapat mengetahui pertanyaan dalam hati mereka, bukan hanya demi relasi antar sesama saja, terlebih dari itu agar kita dapat menunjukkan bahwa Kristus adalah jawaban dengan membagikan pengertian yang dapat mereka maknai. Seperti Yesaya yang mampu berdoa bagi suatu bangsa maupun Musa yang memuat umat Tuhan dalam hatinya, marilah kita berdoa agar relasi dalam Allah yang dianugerahkan kepada kita boleh mereka nikmati juga, sehingga masing-masing kita kembali pada posisi kita yang saling berelasi di dalam Allah dan kembali menemukan makna hidup sesungguhnya.

Yinni Lauly
Pemudi GRII Bandung

REFORMED THEOLOGY AND ECONOMICS (2)

Sambungan dari halaman 6

Di dalam konteks ini, kita dapat melihat uang sebagai alat atau sarana bagi kemuliaan nama Tuhan dan bukan menjadikan uang sebagai objek atau tujuan akhir dari ekonomi (inilah yang disebut sebagai hamba mamon), karena uang hanyalah suatu alat tukar yang menilai suatu barang atau jasa. Tugas dari para pelaku ekonomi adalah meningkatkan nilai dari potensi yang terkandung di dalam alam dan memakai uang sebagai alat ukurnya secara *fair*.

D. *Man as Image of God*

Alam diciptakan bagi manusia, dan manusia bagi Allah. Inilah posisi krusial manusia, yang diciptakan di antara Allah dan alam. Posisi ini membawa kita kepada konsep *stewardship* (seperti yang sudah dibahas dalam artikel sebelumnya). *Stewardship* berarti manusia berkuasa atas alam tetapi bukan sebagai tuan atas alam, melainkan sebagai hamba yang menjalankan tugas dari Sang Tuan. Beberapa implikasinya bagi ilmu ekonomi adalah:

Nature needs to be maintained not to be exploited

Alam diciptakan bagi manusia dan manusia diciptakan dengan kehormatan untuk menguasai alam. Tetapi hal ini bukan berarti kita dapat mengeksploitasi alam dengan seenaknya karena alam itu sendiri harus dipelihara. Maka kita dapat melihat adanya relasi timbal balik, di mana manusia mengambil yang ada dalam alam, tetapi memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan mengusahakan alam. Bila terjadi ketimpangan di dalam relasi ini, maka alam akan menjadi bumerang bagi manusia. Alam yang tidak lagi menghasilkan bagi manusia dan bencana alam adalah beberapa konsekuensi yang terjadi karena manusia melupakan tugasnya untuk memelihara alam ini.

Ilmu ekonomi yang Alkitabiah seharusnya membawa para pelaku ekonomi untuk memikirkan konsekuensi logis yang akan terjadi dalam setiap aktivitas ekonomi mereka. Dengan kebijaksanaan dari Tuhan memilih aktivitas mana yang akan dilakukan. Aktivitas yang memuliakan Tuhan, tetapi di saat bersamaan meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan memerhatikan efeknya terhadap lingkungan.

> *Stewardship berarti manusia berkuasa atas alam tetapi bukan sebagai tuan atas alam, melainkan sebagai hamba yang menjalankan tugas dari Sang Tuan.*

Exchanging God's gift

Seperti alam yang memiliki keunggulan sumber daya yang berbeda di setiap wilayah, maka manusia pun diciptakan dengan talentanya masing-masing. Talenta ini bukan untuk dipamerkan tetapi juga bukan untuk diabaikan. Setiap talenta di dalam segala keunikannya diberikan untuk kita hargai, bukan dipilah-pilah mana yang bernilai jual tinggi, mana yang tidak. Semua talenta Tuhan berikan kepada umat manusia untuk di-*nurture* menjadi kemampuan yang saling melengkapi untuk mengembangkan kebudayaan bagi kemuliaan Allah.

Prinsip ini harusnya mengarahkan ilmu ekonomi untuk memikirkan bukan hanya talenta yang *marketable* tetapi juga talenta yang tidak *mainstream*, yang kurang digemari karena dianggap tidak dapat menghasilkan *profit* (seperti *humanity studies*). Karena talenta yang tidak *marketable* ini adalah aspek krusial yang membentuk budaya dalam keutuhan. Saat hal ini diabaikan, dampak negatifnya mungkin tidak dirasakan langsung tetapi lambat laun, dan sering kali tidak disadari, akan menggerogoti kehidupan manusia menjadi semakin rusak. Karena itu, setiap anugerah talenta harus dihargai dan ditempatkan sebagai bagian dalam membangun kebudayaan.

Conclusion

Ilmu ekonomi seharusnya tidak hanya mengajarkan bagaimana kita mengelola alam demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Tetapi juga harus mengajarkan keseimbangan pengertian antara meningkatkan kesejahteraan manusia dan pemeliharaan lingkungan. Keseimbangan ini hanya dapat tercapai saat manusia menyadari bahwa ilmu ekonomi adalah untuk kemuliaan Tuhan. Memandang ekonomi dalam perspektif yang *balance* sekaligus *comprehensive*.

Hal ini dapat dibangun saat kita kembali kepada prinsip-prinsip kebenaran Alkitab. Membentuk ilmu ekonomi yang bukan hanya membangun dalan aspek materi tetapi juga aspek *edification* manusia di dalam relasinya dengan Allah, alam, dan diri sendiri. Pada artikel selanjutnya kita akan membahas aspek epistemologi Alkitab dan implikasinya bagi ilmu ekonomi.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

Referensi:

1. John E. Stapleford, *Bulls, Bears & Golden Calves: Applying Christian Ethics in Economics* (Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 2002)
2. David E. Hall & Matthew D. Burton, *Calvin and Commerce* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2009)
3. John M. Frame, *The Doctrine of Christian Life* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2008)
4. John M. Frame, *A History of Western Philosophy And Theology* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2016)

Takut TUHAN

Sebagian dari para pembaca yang budiman pasti tahu kalau Bapak Pdt. Stephen Tong suka mengingatkan kita untuk *takut Tuhan*. Tentu saja itu bukan kalimat temuan beliau. Kita tahu itu adalah kutipan dari buku kebenaran, Alkitab. Mengapa harus takut Tuhan? Memangnya manusia tidak takut Tuhan sehingga diperintahkan untuk takut Tuhan?

Mari kita renungkan hal itu melalui sebuah penggalan kisah dari kehidupan seorang tokoh Perjanjian Lama, figur yang dianggap paling besar dan paling berpengaruh bagi bangsa Israel yakni Musa. Silakan pembaca membuka Ulangan pasal 3 dan 4. *Yup*, bagian tentang TUHAN mengutus Musa. Bacalah bagian itu sekali lagi sebelum Anda melanjutkan membaca artikel ini.

Pada bagian itu, Anda akan menemukan Musa yang berani melawan TUHAN. *Oya*? Ya. Awalnya saja Musa menjawab panggilan Tuhan dengan berkata, "Ya, Tuhan, saya di sini. Siap untuk melayani-Mu!" Begitu Tuhan memaparkan misi yang akan dikerjakan olehnya, Musa langsung keok. Karena bagi Musa, itu adalah misi yang tak mungkin untuk dilakukannya, *mission impossible*. Dan ini bukan film tentunya, tapi sebuah *cosmic drama*.

Setelah itu terjadi dialog yang cukup panjang antara Musa dan Tuhan. Musa berdebat dan terus mengajukan keberatan. Tuhan terus menjelaskan dan memberikan jaminan. Tapi Musa terus berusaha melawan, bahkan berani (dengan halus) menyuruh TUHAN mengutus orang lain! Luar biasa, bukan? Musa berani berargumen dengan Tuhan, Sang Pencipta dan Penebus yang Mahakuasa, tapi takut menghadapi bangsanya Israel dan Firaun. Ironis! Namun itulah yang sering kali menjadi kenyataan. Kita lebih takut manusia daripada Tuhan.

Mari kita berpikir sebentar, saudaraku. Mengapa Musa lebih takut pada Firaun dan bangsa Israel daripada Tuhan? Mengapa kita juga sering bersikap demikian? Menurut saya jawaban sederhananya adalah kita kurang percaya bahwa Tuhan itu Maha-berdaulat. Jika kita sungguh menyadari bahwa Tuhan itu api yang menghanguskan dan bukan 'cuma' api yang menyala di semak belukar, beranikah kita menolak kehendak-Nya?

Dalam Kitab Ulangan, kitab terakhir yang ditulis oleh Musa, banyak kali ia menyerukan kepada umat Israel untuk takut akan TUHAN. Setelah melihat pekerjaan TUHAN yang begitu dahsyat dalam hidup umat Israel, yaitu melepaskan mereka dari perbudakan di Mesir, tentu bagi Musa, pilihan terbaik adalah hidup takut akan TUHAN.

Sebentar lagi kita akan merayakan Paskah. Waktu yang tepat untuk mengevaluasi seluruh hidup kita di hadapan Tuhan. Tidak ada pekerjaan TUHAN yang lebih besar dalam sejarah, lebih dari peristiwa yang dikerjakan Yesus Kristus di atas kayu salib untuk menyelamatkan Anda dan saya. Musa melihat kehebatan keselamatan dari Tuhan atas Israel, tapi kita melihat karya keselamatan yang lebih besar yaitu Salib Kristus. Apakah fakta ini telah membuat Anda dan saya hidup semakin takut TUHAN?

> *Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan,*
> *dan yang tidak memuliakan nama-Mu*
> *Sebab Engkau saja yang kudus;*
> *karena semua bangsa akan datang dan*
> *sujud menyembah Engkau,*
> *sebab telah nyata kebenaran segala penghakiman-Mu.*
> *- Wahyu 15:4*

Selamat menyambut Paskah!

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin

Sambungan dari halaman 16

sebelum bertemu satu dengan lainnya. Kalimat "*Jika engkau mau untuk mencintai seseorang, engkau dapat melakukannya...*" begitu bergema dalam hati Zacharias.

Tanpa kehendak, pernikahan adalah cemoohan; tanpa emosi, pernikahan adalah pekerjaan yang menjemukan. Anda membutuhkan keduanya. Setelah mengetahui makna pernikahan lebih dalam, Zacharias menceritakan bagaimana pengalaman pernikahannya dengan istri yang sudah dinikahinya selama 30 tahun. Dia mengatakan bahwa cinta adalah kerja keras. Sebelum menikah, dia tidak percaya pada kalimat yang dikatakan dosennya itu, tetapi setelah menikah, dia harus mengakui dosennya benar. Cinta adalah kerja keras. Manusia memperoleh tanggung jawab yang berlipat dan komitmen yang lebih besar melalui pernikahan.

Komitmen dalam pernikahan bukanlah hal yang mudah. Namun jika komitmen ditanggapi serius, maka akan mendatangkan sukacita. Alasan mengapa kita krisis dalam hubungan antar *gender* bukan karena kita telah diindoktrinasi secara budaya, tetapi karena kita lebih ingin dilayani daripada melayani. Kita lebih ingin jadi kepala daripada kaki. Padahal iman Kristen adalah iman yang unik, Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang, untuk melayani mereka. Pelayanan Anak Manusia ini dilakukan pada saat kita sangat tidak layak mendapatkan pengorbanan itu.

Zacharias kemudian memberikan definisi cinta. Cinta adalah suatu komitmen yang menuntut Anda untuk mengatasi hawa nafsu, keserakahan, kebanggaan, kekuatan, keinginan untuk mengendalikan, kemarahan, kesabaran Anda, dan setiap wilayah pencobaan yang dengan jelas dibicarakan Alkitab. Karena cinta demikian kompleksnya, dan pernikahan pun adalah sebuah hal yang tidak mudah dan perlu kerja keras, Zacharias menasihatkan bahwa jangan membuat keputusan dari diri sendiri karena perasaan romantis saja, melainkan carilah hikmat dari pendeta, orang tua, atau teman-teman. Hal yang paling penting adalah kita harus bersedia mati demi diri sendiri berulang kali. Mati setiap hari, sebab pernikahan perlu banyak pengorbanan.

Di dalam pernikahan, perlu mengendalikan kehendak. Caranya adalah dengan menyadari bahwa mematikan diri adalah tindakan dari kehendak. Langkah pertama adalah mematikan diri. Mati untuk kehendak sendiri harus didasari karena semua harga hukuman dosa telah dibayar oleh Kristus. Masa kita mau terus menghidupkan kehendak diri yang berdosa dan bukan mematikannya?

Pernikahan adalah keharmonisan dari Allah yang menyelaraskan dua kehendak dengan kehendak Bapa. Komitmen terhadap apa yang benar yaitu kehendak Bapa, harus lebih besar daripada komitmen kepada kehendak sendiri. Inilah yang diberikan salib, yaitu pengorbanan kehendak diri. Pernikahan dimulai dengan salib, dari sanalah ada kebangkitan.

> *Pernikahan adalah keharmonisan dari Allah yang menyelaraskan dua kehendak dengan kehendak Bapa. Komitmen terhadap apa yang benar yaitu kehendak Bapa, harus lebih besar daripada komitmen kepada kehendak sendiri.*

Tindakan yang Hidup dari Diri yang Mati: *Kebaikan adalah penciptaan investasi dengan hasil yang dituai dalam kepribadian*
Dimulai dengan nasihat agar memiliki kerinduan melayani dan bukan hanya itu saja, tetapi melayani dengan cinta, Zacharias mengambil contoh bagaimana Ribka, dengan segala keramahan dan kasihnya, memberikan minum Eliezer dan sepuluh untanya. Memberi minum satu unta saja membutuhkan banyak sekali air. Tetapi Ribka, mau melakukan itu. Ribka sangat ramah.

Ada dua tema yang sering diulang dalam kisah Ribka ini. Pertama, mengenai perjanjian dalam kasih setia Allah, atau *hesed*. *Hesed* adalah pemberian Allah yang tanpa pamrih dan murah hati. Ini merujuk pada kisah Allah kepada Abraham dan Ishak kepada pengantinnya. Di dalam bahasa Yunani ada empat kata untuk kasih:

1. *Agape*, kasih murni berkenaan dengan Allah
2. *Phileo*, kasih persahabatan
3. *Storge*, kasih perlindungan
4. *Eros*, kasih romantik

Zacharias mengatakan pernikahan adalah satu-satunya hubungan yang memadukan keempat kasih itu. Meskipun demikian, keempat kata kasih ini harus dimulai dengan *hesed* dalam bahasa Ibrani yaitu kasih setia Allah.

Memiliki dan Menggenggam: *Kenikmatan seksual tanpa kebenaran rohani merampas keduanya*
Zacharias memperdalam makna mengenai manusia sebagai makhluk sosial. Waktu Eliezer mencari pasangan dan menemukan Ribka, dikatakan Ribka adalah "*seorang perawan, belum pernah bersetubuh dengan laki-laki*" (Kej. 24:16). Ini masalah kekudusan hidup. Kata "perawan" dalam bahasa Ibrani bukan hanya itu, melainkan dapat diterjemahkan sebagai seorang gadis muda. Maka penekanan penulis adalah dari masa mudanya, Ribka adalah seorang wanita yang tidak menganggap remeh masalah seksual, ia memperlakukan tubuhnya sebagai Bait Allah yang hidup.

Seks adalah pemberian Allah, yang harus diperlakukan dengan kekudusan. Kita menjaga seksualitas dari pelanggaran sama seperti mencegah pelanggaran terhadap ras. Manusia harus memandang seks yang diciptakan dan direncanakan Allah untuk tujuan khusus.

Ada kisah unik bagaimana Zacharias berterus terang menceritakan mengenai pencobaan seks. Dia menceritakan bahwa selama dia bertahun-tahun menjadi pembicara di kampus sekuler dan institusi Kristen, ternyata praktik dosa seksual tidak terlalu berbeda besar. Orang berpikir kalau pergi ke institusi theologi, itu "bebas pencobaan" dengan lingkaran halo di kepala mereka. Tetapi ternyata tidak, dia bercerita bahwa dia mendapat undangan ke institusi theologi menjadi pembicara selama lima hari pagi dan malam hari. Dia pikir di waktu senggang bisa menikmati waktu bersama istri, ternyata tidak, Tuhan menggerakkan hati mahasiswa untuk membuat janji dengannya. Sehingga makan siang bersama istri hanya satu kali, dan dia mengingat bahwa hanya ada satu mahasiswa yang menceritakan pergumulannya di luar pergumulan pencobaan seks.

Selanjutnya Zacharias menerangkan mengenai aspek pencobaan. Dalam Yakobus dijelaskan bahwa langkah pertama pencobaan adalah menjadi tampak seperti keinginan alami. Pencobaan adalah terang-terangan fisik dan manusiawi. Semakin berusaha menggenggam dunia, dunia itu justru menggenggam kehidupan kita. Kita tidak diminta untuk memiliki kerajaan dunia ini, tapi menaklukkannya. Kedua, langkah kedua pencobaan adalah lewat sentuhan. Sering kali di Barat, sangat mudah antara wanita dan laki-laki untuk bersentuhan, khususnya dalam tarian modern. Tetapi sebenarnya itu berbahaya jika dilanjutkan. Zacharias memberi peringatan bahwa, jika pasangan muda sedang pacaran, harus di dalam kondisi tidak sendirian, harus ada orang lain bisa melihat, dan paling penting adalah kehadiran Allah dalam pacaran.

Bersiap-siap untuk Berangkat: *Pilihan-pilihan yang sangat penting tepat dilakukan ketika didahului oleh pemikiran yang panjang*
Zacharias mengingatkan kembali bagaimana Ribka akhirnya harus mengambil keputusan untuk pergi dengan Eliezer menjadi istri Ishak. Keluarganya meminta sepuluh hari agar Ribka tinggal dulu, tetapi Eliezer tidak suka penundaan ini, sebab Sara sudah mati, dan Abraham sedang sakit. Di sini Ribka

dengan tegas katakan, kalau itu memang kehendak Tuhan maka dia akan pergi kapan pun. Zacharias membandingkan respons Ribka dengan beberapa perempuan termasuk ibu Yesus. Waktu remaja, Maria melihat malaikat yang memberitakan rencana Allah baginya untuk menjadi ibu Yesus dan kedewasaan Maria begitu maju. Respons Maria begitu tenang dan dewasa dibandingkan di antara para remaja sekalian. Beberapa perempuan lainnya juga seperti Hana, Debora, Rut, Naomi, Elisabet, dan yang lain, mereka berani melakukan sesuatu asal itu kehendak Allah. Tokoh yang muda lainnya adalah Raja Yosia, ketika umur 16 tahun mulai mencari Allah, umur 20 memimpin kebangkitan rohani bangsanya.

Di budaya Timur, banyak sekali pernikahan yang menjadi persepakatan keluarga, bukan antara dua pribadi tersebut. Ibu Zacharias waktu mau menikah dengan tunangannya, dia hanya diberi tahu tanggal dan dengan siapa akan bertunangan. Lalu sepanjang hari berjalan dengan biasa bahkan tidak ada yang sibuk memikirkan perayaan pertunangannya tersebut, begitu ditanya, ternyata tunangannya sudah meninggal beberapa minggu karena kecelakaan.

Namun dalam kasus Ribka, dia diberi kebebasan memutuskan apakah mau tetap tinggal sepuluh hari atau langsung berangkat. Dalam kehidupan Zacharias, banyak pemuda yang meneleponnya dan putus asa atas perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya, bahkan sampai dengan ancaman ingin bunuh diri. Padahal sebenarnya orang tua tidak boleh memaksakan keputusan atas anak mereka, yang seharusnya mampu mengambil keputusan sendiri yaitu memilih pasangan hidup.

Keputusan untuk menikah merupakan keputusan yang perlu persiapan hati dan keinginan yang matang. Ribka sudah mempersiapkan dirinya untuk mengambil keputusan penting itu, secara naluriah, melalui kebiasaannya.

Ada tiga langkah untuk pemuda-pemudi dalam berespons dengan tepat terhadap kesempatan untuk menikah:

1. Sudah punya kedewasaankah untuk mengorbankan keegoisan demi tanggung jawab di depan? Mampukah berespons dengan baik terhadap pasangan? Siapkah menanggung tanggung jawab di dalam keluarga?
2. Mendapatkan bimbingan pranikah yang baik. Berbagian di dalam komunitas rohani dan tidak hanya menjadi penonton saja. Persekutuan kecil (KTB) berbeda dengan berjemaat. Berjemaat lebih ada variasi umur dan panggilan, sehingga kedewasaan kita dapat diuji dari setiap sudut.
3. Komitmen dalam menyelesaikan konflik. Di bawah satu atap, kita akan lebih banyak mengalami konflik. Pernikahan adalah "campuran", bukan hanya secara tubuh dan rasa sayang, tetapi dua pribadi yang di dalam waktu yang sulit, dapat menimbulkan perpecahan.

Persiapan kita terhadap pernikahan adalah seperti persiapan ketika Gereja sebagai mempelai perempuan menunggu Kristus datang sebagai mempelai laki-laki. Alangkah indahnya ketika mempelai perempuan siap ketika mempelai laki-laki datang.

Pandangan Pertama, Ujian Terakhir: *Seseorang berdiri paling tinggi sewaktu ia berada di lututnya*

Dari manakah mulanya cinta? Zacharias membuka pikiran pembacanya untuk melihat beberapa pandangan awal mulanya cinta. Ada yang mengatakan bahwa pada pandangan pertama, ada juga karena persahabatan. Tapi orang tidak mungkin bisa cinta pada pandangan pertama karena tidak bisa kenal orang tersebut lebih dalam. Itu hanya daya tarik penampilan saja. Daya tarik yang membuat kita cinta kepada pribadi orang adalah dampak keseluruhan pribadi orang itu.

Sedangkan cinta yang timbul dari persahabatan adalah karena sudah mengenal lama dan pada titik tertentu berubah menjadi kesetiaan dan perasaan sayang yang menuntun ke pernikahan.

Di dalam kisah Kejadian 24:63-67, ada tema yang berulang-ulang yaitu *hesed*, kasih setia. Tema kedua adalah berdoa dengan tekun. Eliezer berdoa, Ishak berdoa.

Abraham sadar bahwa Tuhan memimpinnya sebagai suatu bangsa yang besar, maka dia harus mencarikan Ishak istri agar janji Tuhan terkabul. Demikian juga bahwa Abraham tidak mau yang menjadi istri Ishak adalah para penyembah berhala, sehingga meminta Eliezer untuk mencarikan perempuan dari kaumnya sendiri. Sangat berbahaya bagi Ishak dan keturunannya, jika Ishak menikah dengan orang tidak beriman.

Setidaknya ada tiga disiplin yang akan menabur bibit karakter dari keindahan yang sejati dan menjadikan karakter orang Kristen bertumbuh. Pertama, kehidupan pribadi yang disusun oleh doa sebagai komitmen setiap hari. Jangan melihat doa sebagai beban. Doa bukan juga pengganti tindakan, melainkan doa mendasari tindakan dengan kekuatan yang akan membuat perbedaan.

Kedua, mempelajari firman Allah dengan penuh disiplin. Di dalam Kitab Mazmur begitu banyak cerita tentang ketetapan dan perintah Allah, dan itu menjadi sukacita para pemazmur. Zacharias mengatakan bahwa memahami, belajar, dan menghafal firman itu adalah persembahan bagi jiwa kita. Hati-hati juga menyalahfungsikan firman Tuhan. Ada orang yang senang belajar Alkitab, mengutip ayat, hafal, digarisbawahi, tetapi tujuan utamanya yaitu untuk menyerang orang lain atau malah menyerang Allah sendiri.

Kehidupan tanpa doa dan firman adalah seperti 750 pohon yang tumbang di Inggris. Mereka tumbang karena sistem perairan mereka terlalu dekat dengan permukaan tanah, sehingga pohon-pohon itu tidak perlu kerja keras memperoleh makanan dan mengakibatkan akarnya pendek-pendek. Demikian juga gereja tanpa doa dan firman akan gugur dan hancur. Pernikahan tanpa doa dan firman juga akan gugur dan hancur.

Ketiga, peran aktif dalam gereja lokal/ pelayanan. Di dalam pelayanan, banyak hal yang bisa membuat kita bertumbuh di dalam menyembah Allah di dalam komunitas Kristen.

Menghadapi Kenyataan dan Satu Sama Lain: *Kehidupan memiliki bagasinya sendiri, tetapi Allah berjanji akan membawakannya untuk Anda*

Zacharias menasihati pembaca agar berhati-hati dalam memilih pasangan hidup. Mengapa pernikahan sering kali gagal? Ada pasangan yang berbagi pengalaman terbaik, tetapi tidak sadar kelemahan dari dalam. Mulai tidak ada romantisme, rumah akan hanya jadi tempat tinggal. Bukan pengkhianatan atau ketidaksetiaan atau ingin pergi, tetapi seperti air dalam gelas yang sudah diminum habis tanpa sisa. Kelelahan romantis, bagaikan semua elemen sudah pada tempatnya, tapi tidak ada api.

Setiap orang harus berhati-hati menjaga relasi pernikahan. Ini bukanlah perjuangan yang mudah, tetapi perjuangan yang membutuhkan pengertian, cinta, dan doa. Zacharias mengingatkan bahwa ada seseorang mengatakan, "*Agama adalah esensi dari kebudayaan dan kebudayaan adalah jubah dari agama.*" Kebudayaan adalah hal yang kritis dalam pernikahan karena kebudayaan adalah ekspresi tindakan dari nilai, apresiasi, rasa, dan cara berelasi seseorang, baik dalam hal yang sederhana maupun serius dalam hidup. Ada budaya yang sangat jelek yaitu ketika para suami setelah bekerja dari kantor, mampir ke sebuah tempat di mana bisa berzinah dengan perempuan lain, baru mereka kembali ke keluarga mereka. Istri mereka belajar menerima hal tersebut karena menganut budaya patriarkat. Budaya seperti ini adalah budaya yang berdosa. Bagi beberapa orang, pernikahan bisa berakhir dengan bunuh diri, karena pernikahan tidak lepas dari pengaruh budaya masing-masing pribadi yang membentuknya.

Marilah kita mempersiapkan, membangun, melestarikan, serta menikmati pernikahan yang diberikan Allah kepada kita sebagai peta dan teladan-Nya di dunia ini.

Nathanael Marvin Santino
Mahasiswa STTRII

I, Isaac, take Thee, Rebekah: Moving from Romance to Lasting Love

Pengarang : Ravi Zacharias
Penerbit : Thomas Nelson Inc
Halaman : 176

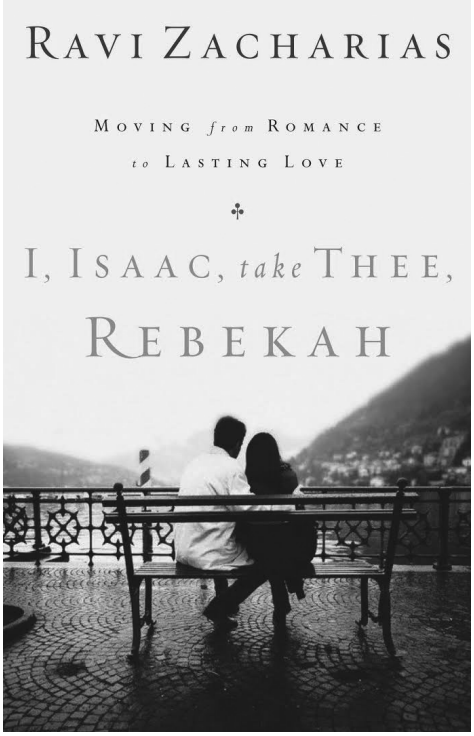

Buku ini merupakan tulisan persembahan Ravi Zacharias kepada sepasang suami istri yang sudah menjalani hubungan pernikahan selama 60 tahun dan masih diberikan karunia untuk hidup. Sepasang suami istri itu adalah mertua dari Zacharias.

Buku ini dimulai dengan mengajak pembaca sekalian melihat realitas bahwa ada suatu subjek yang dulu begitu diperhatikan oleh setiap orang, tetapi seiring berjalannya waktu subjek itu mulai pudar dan tidak dibicarakan dengan semangat dan gairah yang sama. Apakah subjek itu? Subjek itu adalah cinta, roman, dan pernikahan.

Yang banyak dicari orang akhirnya bukanlah cinta yang murni, tetapi "*seks tanpa ikatan dan pernikahan tanpa cincin*." Meskipun keadaan cinta manusia diserang oleh keadaan pragmatis yaitu tidak ingin ada masalah dalam rumah tangga, tetapi masalah cinta tetap ada. Lantunan musik cinta, dan kehausan manusia akan cinta dan hubungan seumur hidup ini tetap ada. Zacharias menceritakan bagaimana pentingnya pernikahan. Baginya,

> "*Pernikahan adalah suatu hubungan yang luar biasa, suatu komitmen di mana Anda tidak akan berani bermain-main. Pernikahan menuntut pemeliharaan dan perhatian, dan seperti tunas yang lembut, semakin baik perawatan, semakin baik berkembangnya. Tetapi yang pasti ini adalah suatu kerja keras.*"

Dan pernikahan yang baik adalah pernikahan yang dilakukan dengan cara Allah, bukan cara manusia. Dengan cara Allah, pernikahan akan menuai banyak keuntungan. Dengan cara manusia, pernikahan akan merusak tujuan Allah dan membayar harga pernikahan.

Elemen yang Harus Ada dalam Cinta: ***Sama seperti kekuatan adalah daya tarik pria, demikianlah daya tarik adalah kekuatan wanita***

Bagian ini dimulai dengan keingintahuan Zacharias mengenai prosesi pernikahan yang terjadi di India. Hal ini mendorongnya untuk memikirkan makna pernikahan. Pikiran dan hati Zacharias mulai bergejolak untuk menyelidiki hasrat di dalam hatinya mengenai pernikahan. Apakah hal itu nyata atau khayalan belaka? Sebab di dalam realitas, pernikahan memiliki maksud baik tetapi mengakibatkan lebih banyak duka daripada suka. Dia percaya bahwa pernikahan pada saat yang sama adalah ikatan terkuat dan hubungan yang paling disalahmengerti yang dapat kita alami.

Zacharias memberikan elemen penting yang ada dalam pikiran Allah ketika Ia meminta manusia untuk menikah dengan memulainya dari Kejadian 24. Kisah ini mengenai hamba Abraham (menurut tafsiran yaitu Eliezer) yang diminta mencari pasangan untuk anak tunggalnya, Ishak. Kisah ini menjadi menarik dan dapat dinikmati oleh setiap orang karena pada dasarnya hati manusia rindu untuk cinta dan romantisme.

Pada permulaan Allah membuat segala sesuatu dengan supranatural, yaitu menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada. Pada permulaan Allah juga memosisikan hubungan laki-laki dan perempuan dalam konteks yang unik. Setelah menciptakan Adam, Allah berkata bahwa tidak baik Adam sendirian. Zacharias mendefinisikan kesendirian manusia adalah halangan terhadap keutuhannya yang sempurna. Adalah menarik ketika Allah mengatakan manusia sendirian, padahal Allah ada bersama dia. Allah memang menciptakan manusia dengan kebutuhan tertentu yang merupakan bagian terdalam manusia, yang hanya dapat dipenuhi oleh sesama manusia. Meskipun Allah memakai pernikahan untuk mewakili hubungan Allah dengan Gereja-Nya, tetapi hubungan dengan Allah sendiri tidak identik dengan pernikahan.

Allah ciptakan Adam memiliki kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi oleh Hawa. Ini adalah hal yang unik. Adam tidak memiliki kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh Allah sendiri maupun laki-laki lain. Padahal jika kita memikirkan Allah, Allah adalah Yang Sempurna di mana cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kita. Namun untuk mengkhususkan hubungan pernikahan ini, Ia memilih untuk membentuk sebuah hubungan yang dirancang begitu istimewa di mana hanya seorang perempuan yang dapat menyempurnakan ketidaksempurnaan seorang laki-laki. Laki-laki dan perempuan punya perbedaan yang terlihat, tapi memiliki saling ketergantungan yang tidak terlihat.

Pernikahan merupakan hal yang agung, di mana terjadi komitmen utama yang diucapkan secara gamblang oleh Allah sendiri, "*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*" (Kej. 2:24). Allah merancang pernikahan untuk kesatuan dan ikatan yang erat, dan inilah rumah tangga pertama dan keluarga pertama yang berada di lingkungan Taman Eden.

Kembali lagi ke kisah Abraham mencari pasangan untuk Ishak, adalah penting bagi seorang anak laki-laki memilih pasangan hidup dengan bimbingan orang tuanya. Bukan hanya melibatkan orang tua, tetapi juga sebenarnya adalah melibatkan Allah. Abraham berdoa, Eliezer diutus. Zaman sekarang adalah zaman yang berbeda, di mana Allah dan orang tua justru tidak dilibatkan dalam memilih pasangan hidup. *Zacharias menasihati bahwa anak muda harus berhati-hati jika mengikrarkan hidup kepada seseorang lalu orang tua tidak bersimpati kepada keputusan itu, khususnya ternyata orang tua anak muda itu mengasihi Allah.*

Kehendak untuk Melakukan: ***Jika kehendak ingin dibangkitkan, maka ia terlebih dahulu harus menuju ke salib***

Dalam bagian ini Zacharias menceritakan bagaimana kisah pernikahan kakaknya sangat berkesan dalam hidupnya. Setelah melalui berbagai pemilihan, kakaknya memutuskan untuk berhubungan dengan seorang gadis di India, sedangkan mereka berada di Toronto, Kanada. Lewat hubungan jarak jauh, mereka sudah saling cocok dan memastikan tanggal pernikahan dan undangan pernikahan,

Bersambung ke halaman 14